



KELAS KATA DALAM BAHASA INDONESIA SEBUAH TINJAUAN STEREOTIP JENDER

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh
Susiana Atika Sari
NIM A2A004036

**FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan.

Susiana Atika Sari

LEMBAR PERSETUJUAN

Disetujui
Dosen Pembimbing

Drs. Suyanto, M. Si
NIP 132086674

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Ketua

Drs. Suharyo, M. Hum

NIP. 131855706

Anggota I

Drs. Mujid Farihul Amin, M. Pd

NIP. 132086673

Anggota II

Drs.Suyanto, M. Si

NIP. 132086674

MOTTO

Sabar, Ngalah, Nriman, Loman, Ojo Lali, Ojo Dumeh, Ojo Rumongso, Ojo Adigang Adiguna

”Jangan Pernah Menggantikan Peran Tuhan”

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

- < Ibuku dan Bapakku, yang telah membesarkanku dan tiada putus-putusnya mendoakanku
- < Kedua Orang Tua angkatku, keluarga besar Nur Ikhsan yang tiada hentinya membimbing dan menjagaku dengan doa serta segala semangat dan untaian nasehat
- < Pangeranku, Yang masih tersimpan dalam catatan Tuhan S.W.T
- < Kakek & nenekku, kedua adikku, om & tante, serta kakak- kakakku yang selalu tulus memberikan dukungan
- < Sahabat & teman angkatan 2004 dan seluruh penghuni kos Singosari 28 a.

PRAKATA

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Stereotip Perempuan Berdasarkan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengakui banyak mengalami kesukaran dan hambatan dalam menyusun skripsi ini. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat mengatasi semua itu dengan cukup baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis bermaksud mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Nurdien H Kistanto, M. A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang telah memberikan fasilitas selama penulis menempuh studi;
2. Dr. M. Abdullah, M. Hum., selaku Ketua Jurusan dan Drs. Suyanto, M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi;
3. Prof. Dr. H. Sudaryono, S. U., selaku dosen wali yang selalu memberi dukungan;
4. Drs Suyanto Msi, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan saran yang amat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini;

5. Segenap Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang telah memperkaya pengetahuan penulis;
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah memberikan yang terbaik bagi kita semua. Meskipun skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Amin.

Semarang, Oktober 2008

Susiana Atika Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Metode dan Teknik Penulisan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stereotip Perempuan	12
2.2 Sikap Bahasa	13
2.3 Peran Gender dalam Stereotip Perempuan	16
2.4 Citra Perempuan	9
2.5 Kelas Kata Bahasa Indonesia	22
2.5.1 Penggolongan kata Harimurti dan Ramlan	22

BAB III Gambaran Umum Daerah Penelitian

3.1 Karakteristik Daerah Penelitian	
3.1.1 Keadaan Geografis Kota Semarang	29
3.1.2 Penduduk, Pendidikan, dan Pembangunan	30
3.1.2.1 Penduduk	30
3.1.2.2 Pendidikan	31
3.1.2.3 Pembangunan dan Mata Pencaharian	33
3.2 Aspek Topografis Kota Semarang	34
3.2.1 Kota Lama	35
3.2.2 Pusat Kota	36
3.3 Deskripsi Wilayah Kelurahan Jangli	37
3.3.1 Kondisi fisik dan Administratif	37
3.3.2 Kependudukan	38
3.4 Karakteristik Responden	41
3.4.1 Jenis Kelamin dan Umur	42
3.4.2 Status Kawin dan Jumlah Anak	44
3.4.3 Pendidikan dan Pekerjaan	45
3.4.4 Etnis dan Agama	47

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Kelas Kata yang Menstereotipkan Perempuan dalam Bahasa Indonesia	
4.1.1 Kelas Verba	50
4.1.2 Kelas Nomina	54
4.1.3 Kelas Adjektifa	61
4.2 Pengaruh Perubahan Budaya pada Penstereotipan Perempuan dalam Bahasa Indonesia	
4.2.1 Verba “ <i>memasak</i> ”	65
4.2.2 Verba “ <i>menjahit</i> ”	66
4.2.3 Nomina “ <i>perias</i> ”	67
4.2.4 Nomina “ <i>penari</i> ”	67
4.3 Pengaruh Faktor Sosial Dalam Penstereotipan Perempuan	
4.3.1 Jenis Kelamin	69
4.3.2 Pendidikan	73

4.3.3 Pekerjaan	76
4.4 Penyebab Terjadinya Penstereotipan Perempuan	80

BAB V	PENUTUP	
A	Simpulan	87
B	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN		94

INTISARI

**Susiana Atika Sari. A2A004036.2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Sebuah Tinjauan Stereotip Jender*. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro.
Pembimbing : Drs. Suyanto, M. Si.**

Stereotip perempuan yang terungkap dalam bahasa Indonesia merupakan wujud adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam masyarakat penganut ideologi patriarki. Kekuasaan selalu berada di pihak laki-laki dan kaum perempuan selalu berada dibawah kekuasaannya. Hal ini berkaitan dengan faktor sejarah, kultural, dan sosial.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas kata apa saja yang menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia, adanya pengaruh budaya pada penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia, Faktor sosial yang membangun stereotip perempuan dan penyebab terjadinya stereotip perempuan dalam Bahasa Indonesia.

Kelas verba, nomina, dan adjektiva merupakan kelas kata yang menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia. Kelas verba *berbelanja, berdandan, menyulam*, dsb . Kelas nomina *bidan, peragawati, bidan*, dsb. Kelas Adjektiva *lembut, luwes, penurut*, dsb.

Pengaruh perubahan budaya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain melalui *hobi, profesi, tuntutan ekonomi*, serta *bakat* yang dimiliki menjadi penyebab tidak hanya semua pekerjaan perempuan dikuasai oleh perempuan tetapi laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan demikian sebaliknya saat ini perempuanpun dapat melakukan pekerjaan laki-laki.

Beberapa pengaruh faktor sosial dalam penstereotipan perempuan adalah *jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan*. Penyebab terjadinya penstereotipan perempuan adalah *faktor sosial, faktor kultural, faktor agama*. Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling signifikan dalam membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah faktor pendidikan, karena pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan penutur bahasa maka akan semakin sadar jender yang memberi persepsi netral.

kata kunci : kelas kata, bahasa Indonesia, stereotip, jender.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tuhan menciptakan makhluk hidup diantaranya manusia, yang dibekali jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Karakter keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok dilihat dari fisiknya, laki-laki mempunyai kekuatan yang lebih daripada perempuan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan fisik maupun mental laki-laki atau perempuan. Secara fisik laki-laki sebagai sosok yang kuat, rasional, gagah, kekar, jantan, perkasa, sedangkan perempuan merupakan sosok yang memiliki sifat dan ciri lemah lembut, cantik, emosional, cerewet, keibuan (Fakih, 1999).

Perbedaan secara biologis laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari ciri yang melekat pada masing-masing jenis kelamin. Perbedaan keduanya merupakan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa atau yang disebut dengan kodrat. Menurut kodratnya laki-laki dibekali fisik yang kuat dan lebih besar oleh karena itu pekerjaan laki-laki lebih berat dibanding perempuan, sedangkan perempuan dibekali fisik yang lemah sesuai kodratnya perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Perbedaan secara biologis mempermudah kita membedakan jenis kelamin masing-masing. Hal tersebut dikemukakan oleh Mansour Fakih

Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. (Fakih,1996:8)

Hal tersebut secara biologis melekat pada manusia yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Artinya bahwa secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai *kodrat* (ketentuan Tuhan).

Dalam masyarakat sering terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang istilah jender dan jenis kelamin, kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki perbedaan makna. Nugroho, (2008) mengemukakan bahwa jender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki di mana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan karena konstruksi yang di bawa sejak lahir. Jika "jenis kelamin" adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka "jender" adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang perempuan bertugas membesarkan dan mengasuh anak dan laki-laki bekerja mencari nafkah adalah pembedaan yang bersifat "jender". Sedangkan pembedaan bahwa

laki-laki membuahi dan perempuan yang mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah pembagian yang bersifat kelamin (*sex*), atau berdasarkan fungsi biologis.

Penyebab terjadinya ketidakjelasan dan kesalahpahaman dalam masyarakat tentang pengertian gender dan jenis kelamin antara lain, kata gender dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*' dalam kamus bahasa Inggris, tidak jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. seringkali jender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Penyebab lain dikarenakan proses pembagian peran dan tanggung jawab terhadap kaum laki-laki dan perempuan yang telah berjalan bertahun-tahun bahkan berabad-abad maka sulit dibedakan pengertian antara jenis kelamin dan jender.

Istilah 'jender' pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) beliau mengemukakan bahwa istilah jender bertujuan untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik secara biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian jender adalah Ann Oakley (1972) beliau mengemukakan bahwa jender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Nugroho, 2008 : 2).

Jender tidak bisa disebut sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan karena jender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Misalnya dalam kehidupan sosial dan budaya perempuan memiliki peran jender dalam mendidik anak, merawat anak, dan mengelola kebersihan rumah tangga tetapi peran tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu jenis pekerjaan tersebut dapat dipertukarkan dan tidak bisa bersifat universal.(ibid)

Jender mengacu pada dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Salah satu aspek jender melahirkan suatu peran jender (general) yang merupakan suatu harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, bertindak laku, dan berperasaan (Annisa, 2007).

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa 'jender' adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya, jender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Sedangkan 'jenis kelamin' merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku di mana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2008 : 8).

Pengertian antara jenis kelamin dan jender yang telah diuraikan di atas merupakan salah satu faktor agar dapat mengetahui dengan jelas perbedaan perempuan dan laki-laki. Faktor lain yang membedakan perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari semua aspek, baik aspek ekonomi, sosial, politik, hukum, dan budaya, khususnya dalam berbahasa.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat berhubungan dengan budaya, tempat tinggal, dan peran masing-masing. Perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki bahasa yang berbeda dan memiliki ciri khas lebih sopan, lemah lembut, dan mendidik. Sedangkan peran laki-laki sebagai pekerja memiliki bahasa berbeda memiliki ciri tegas, lebih terus terang, dan logis.

Bahasa merupakan sistem tanda yang memuat istilah, konsep, dan label-label yang bersifat diferensiasif jender. Bahasa juga sangat berpengaruh pada persepsi dan cara pandang kita terhadap suatu hal. Bahasa yang kita gunakan sehari-hari dipandang hanya sebagai alat komunikasi, tetapi

bahasa merupakan sarana sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Bahkan bahasa berpengaruh terhadap gerak fisik manusia yang menggunakannya, melalui sugesti yang diberikan oleh kata tertentu akan mempunyai kekuatan tersembunyi yang berguna untuk melastarikan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan melalui bahasa (Kuncoro, 1998 :217).

Lakoff (dalam Wijana, 1998 : 2) menyatakan bahwa banyak hal yang mendasar munculnya perbedaan berbahasa. Di dalam berbicara perempuan mempunyai kecenderungan untuk mengutarakan maksudnya secara jujur melalui isyarat-isyarat atau gaya berbicara (meta pesan), sedangkan laki-laki cenderung tidak demikian, mereka menyampaikan maksud secara terus terang.

Penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan berbeda dalam berbagai aspek. Hal ini terjadi karena perempuan sebagai subordinasi laki-laki, yang diwujudkan dalam berbagai unsur bahasa seperti kosa kata, ungkapan, istilah, dan gramatikanya. Perbedaan wujud bahasa antara laki-laki dan perempuan menggejala dalam semua pekerjaan, baik dalam pekerjaan sektor publik maupun domestik (seperti memasak, mencuci pakaian, membenarkan atap dan sebagainya).

Suyanto (2002) menyatakan kultur laki-laki yang dominan di satu pihak dan perempuan pada pihak tersubordinasi akan membentuk stereotip perempuan yang bersifat subordinat terhadap laki-laki. Stereotip perempuan yang terungkap dalam bahasa Indonesia merupakan wujud adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam masyarakat penganut ideologi patriarkhi. Kekuasaan selalu berada di pihak laki-laki dan kaum perempuan selalu berada dibawah kekuasaannya (Supatra, 2007). Hal ini berkaitan dengan faktor sejarah, kultural, dan sosial. Faktor sejarah dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu biologis, psikologis, dan mitologis. Secara biologis (fisik) perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Secara psikologis, perempuan lebih memperhatikan sikap yang dikontrol oleh emosi, lemah lembut, suka dilindungi, dan selalu mencari perhatian. Sedangkan secara mitologis bersumber dari ajaran agama dan mite-mite tertentu. Faktor kultural dapat dilihat melalui contoh pandangan budaya Jawa yang memandang bahwa tugas seorang perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Dalam kehidupan masyarakat Jawa juga dikenal tiga kesetiaan perempuan, yaitu sewaktu kecil harus patuh kepada kedua orang tuanya, ketika dewasa patuh kepada suami, dan ketika tua selalu mengalah untuk anak-anaknya. Sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh nilai kultural dan nilai mitologis. Dari berbagai faktor tersebut terbentuklah stereotip perempuan.

Wijaya (dalam Supatra, 2007 : 7) menyatakan stereotip terbentuk dari beberapa aspek yaitu : sejarah, asal kelas, dan kultur. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan mempunyai ketergantungan terhadap laki-laki karena perempuan secara konstekstual ditempatkan pada karakteristik yang khas perempuan, seperti suka perlindungan laki-laki, rasa ketergantungan yang besar terhadap pihak lain khususnya laki-laki. Perempuan yang berasal dari kelas sosial tertentu akan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dari karakteristik perempuan kelas sosial yang berbeda.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada aspek sosial dan aspek kebahasaan yang terungkap dalam kelas kata dalam bahasa Indonesia.

2. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah hal-hal berikut.

1. Kelas kata apa saja yang menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh perubahan budaya pada penstereotipan perempuan dalam Bahasa Indonesia
3. Bagaimana pengaruh faktor sosial dalam bahasa Indonesia dan Mengapa terjadi penstereotipan perempuan

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan kelas kata apa saja yang dapat menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia.
2. Mengidentifikasi pengaruh perubahan budaya pada penstereotipan perempuan dalam Bahasa Indonesia.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penstereotipan perempuan dan faktor sosial dalam bahasa Indonesia.

4. Metode Penelitian

4. Pengambilan Sampel

Daerah kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang dijadikan sampel wilayah (lokasi) penelitian. Pemilihan ini didasari suatu pertimbangan bahwa daerah tersebut bersifat heterogen namun berkelompok dan masing-masing kelompok mempunyai perbedaan karakteristik sosial yang signifikan. Daerah itu dihuni oleh tiga kelompok yaitu kelompok elit yang tinggal diperumahan elit dan diluar perumahan, kelompok menengah yang tinggal di perumahan yang bersebelahan dengan perumahan elit, dan kelompok ketiga adalah penghuni yang tinggal diperkampungan yang merupakan kelas sosial bawah yang berprofesi sebagai buruh (Supatra, 2007 : 16).

Pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel acak distratifikasi. Pemilihan teknik ini didasari beberapa pertimbangan, pertama hanya diketahui identifikasi dari satuan-satuan elemen dalam populasi yang akan diteliti, namun tidak diketahui keterangan-keterangan lebih lanjut tentang derajat keseragaman, pembagian dalam golongan/klasifikasi sosial tertentu. Kedua, secara riil kondisi populasi masing-masing elemen bersifat heterogen namun berkelompok dan masing-masing kelompok menunjukkan perbedaan karakteristik sosial yang signifikan.

5. Tahap – Tahap Penelitian

- a) Tahap Pengumpulan data

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode observasi partisipatori diterapkan karena untuk melihat kondisi lapangan agar dalam pengumpulan data mempunyai informasi yang memadai. Informasi atau data yang hendak dijangkau dengan metode ini adalah pola interaksi antarwarga, antarkelompok/elemen, dan melihat secara global bahasa yang dipergunakan dalam ranah rumah tangga dan kemasyarakatan.

2. Wawancara Terstruktur

Metode ini untuk memperoleh data mengenai pengaruh faktor sosial dalam membentuk stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam kosa kata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia.

3. Naratif

Metode naratif digunakan dalam memperoleh data stereotip perempuan yang berupa leksem (kata) bahasa Indonesia. Cara yang dilakukan ialah informan diminta menceritakan aktivitas sehari-hari semenjak bangun tidur hingga menjelang tidur dalam bulan terakhir ketika pengumpulan data. Informan diminta menceritakan aktivitas sehari-hari dalam hari yang relatif paling bermakna bagi mereka (perempuan).

4. Wawancara Mendalam

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berbagai faktor penyebab perempuan memilih kata/frasa tertentu yang dinilai sebagai stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia. Data ini diperoleh dari informan terseleksi dengan kriteria: umur lebih dari 15 tahun dan tidak lebih 64 tahun, pendidikan mulai dari tidak tamat SD hingga PT, lancar berbahasa Indonesia, dan di dalam rumah tangga menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sesama anggota keluarga.

b) Tahap Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi tunggal. Sedangkan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, dan kategoris (Supatra, 2007 : 20).

Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan unsur-unsur bahasa yang mencerminkan stereotip perempuan. Analisis deskriptif dilanjutkan dengan analisis kategoris yang dipergunakan untuk melakukan kategorisasi dan pemolaan stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia berdasarkan kelas kata yang dicerminkan melalui kosa kata. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang jelas tentang stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia beserta berbagai faktor yang berperan membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia.

c) Tahap Penyajian Analisis data.

Dalam menyajikan pembahasan analisis sebagai berikut .

- a. Kelas kata yang menstereotipkan laki-laki dan perempuan.
- b. Pengaruh perubahan budaya berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia.
- c. Pengaruh faktor sosial (jenis kelamin, status sosial, dan suku/ras) dan unsur pembangun terjadinya stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stereotip Perempuan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) kata stereotip mempunyai makna (1) bentuk tetap; bentuk klise, (2) konsepsi mengenai sikap suatu golongan berdasar prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep stereotip tampaknya lebih tepat mengacu pada pengertian yang kedua. Stereotip perempuan dalam bahasa memang hanya berdasarkan prasangka yang bersifat subjektif dan tidak selamanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kweldju dalam Supatra (2007: 6) menjelaskan bahwa stereotip seks merupakan seperangkat keyakinan yang telah terstruktur melalui penyederhanaan atribut pribadi laki-laki dan perempuan. Karena atribut ini merupakan penyederhanaan, maka sering tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atribut ini berupa ciri-ciri kepribadian, fisik, dan tingkah laku yang dikehendaki oleh masyarakat, padahal masyarakat selalu berubah. Stereotip pun bersifat dinamis sesuai dengan harapan masyarakat tersebut.

2.2 Sikap bahasa

Sarnoff (1970: 279) memandang sikap sebagai kecenderungan untuk bereaksi terhadap sekelompok objek dengan perasaan senang atau tidak senang. Pandangan itu mengisyaratkan bahwa sikap bukan merupakan suatu tindakan, melainkan merupakan kecenderungan perilaku.

Menurut Fasold dalam Supatra (2007: 5), ada dua teori yang berbeda dalam memandang sikap. Pertama, yaitu teori mentalistik yang melihat sikap sebagai sikap mental. Kedua, yaitu teori keperilakuan yang melihat sikap sebagai sikap motorik.

Teori mentalistik adalah suatu sikap yang dipandang sebagai kesiapan mental dan dapat memberikan pengaruh kepada reaksi seseorang terhadap objek sikap, serta beranggapan bahwa sikap hanya dapat diketahui melalui pernyataan seseorang mengenai sikapnya. Teori keperilakuan cenderung bersifat empiris, yaitu merupakan sikap yang bersifat nyata dan dapat diamati melalui indera dari perilaku seseorang (Fasold, 1984: 137). Menurut pandangan teori tersebut, sikap tidak dapat dipergunakan untuk meramalkan perilaku lain. Oleh karena itu, pandangan teori tersebut tidak banyak mendapat perhatian dari para ahli.

Menurut Krech dalam Supatra (2007: 5), sikap merupakan suatu sistem yang sifatnya menetap berdasarkan penilaian positif atau penilaian negatif, perasaan-perasaan emosional, dan kecenderungan pihak yang pro atau kontra terhadap objek sosial. Berdasarkan definisinya, sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu: (1) komponen kognitif, merupakan sikap yang berhubungan

dengan persepsi seseorang terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu kepercayaan atau keyakinan (belief), (2) komponen afektif, adalah sikap yang berhubungan dengan keadaan emosional seseorang, dan (3) komponen konatif, yaitu sikap yang digunakan untuk bertindak.

Dengan kata lain, komponen kognitif mengandung kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Komponen afektif menyangkut perasaan terhadap suatu objek. Perasaan itu dapat berupa rasa senang atau benci, sebagai contoh, apabila seorang penutur memiliki perasaan senang terhadap bahasa ibunya dan cenderung memakai bahasa itu, ia dianggap bersikap positif terhadap bahasa itu. Komponen konatif menyangkut kesiapan untuk bereaksi, sebagai contoh, seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia mungkin akan menunjukkan kesiapannya untuk menggunakan bahasa tersebut.

Cooper dan Fishman (1973) memberikan batasan terhadap sikap bahasa. Menurut mereka, sikap bahasa adalah sikap seseorang yang berkaitan dengan acuan yang berupa bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang menjadi penanda atau lambang. Pap (1979) membagi pengertian sikap bahasa dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, sikap bahasa merupakan suatu konsep yang menyatu kepada penilaian orang terhadap suatu bahasa (indah atau jelas; kaya atau miskin) dan penilaian terhadap kepribadian penutur bahasa tertentu. Dalam arti luas, sikap bahasa merupakan konsep yang meliputi pemilihan sebenarnya atas suatu bahasa, pembelajaran bahasa, dan perencanaan bahasa. Menurut Holmes (1992: 344), sikap bahasa berarti sikap yang merefleksikan penilaian terhadap bahasa, penutur bahasa, dan penggunaan bahasa. Sebagai contoh, adanya sikap terhadap suatu bahasa atau ciri suatu bahasa (misalnya suatu variasi fonologis) atau terhadap bahasa sebagai penanda kelompok bahasa suatu negara.

Menurut Fasold (1984: 149), ada dua metode yang digunakan untuk mengukur sikap, yaitu pengukuran sikap secara langsung dan pengukuran sikap secara tidak langsung. Pengukuran sikap secara langsung yaitu dengan mempergunakan seperangkat tes psikologis, berupa sejumlah pertanyaan yang mempunyai banyak kelemahan, seperti: objektivitas jawaban dari responden. Pengukuran sikap secara tidak langsung adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan gambar-gambar kepada subjek, kemudian ia diminta menceritakan atau menanggapi apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Dengan kata lain, metode langsung digunakan untuk menanyakan secara langsung sikap responden terhadap suatu bahasa, sedangkan metode tidak langsung digunakan untuk memancing jawaban responden, sementara responden tidak menyadari bahwa sikapnya sedang diteliti.

Lambert dan Gardner (1972: 132) menjelaskan bahwa motivasi ditentukan oleh sikap, misalnya sebuah motivasi untuk mempelajari bahasa baru ditentukan oleh sikapnya terhadap pembelajaran bahasa tersebut. Istilah "motivasi" berarti hasrat untuk memperoleh sesuatu yang berupa uang, status, kekuatan, kebanggaan, dsb.

Menurut Baron (1992), ada perbedaan antara motivasi dan sikap. Motivasi di dalam diri seseorang muncul karena adanya tujuan yang ingin dicapai, sedangkan sikap dapat muncul tanpa adanya tujuan karena merupakan kebiasaan yang sifatnya menetap.

3. Peran Jender dalam Stereotip Perempuan

Mansour Fakih (1999 : 8), mengungkapkan bahwa konsep jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan kaum laki-laki mempunyai sifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat – sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya laki-laki dapat bersifat emosional, lemah lembut, keibuan sebaliknya perempuan dapat bersifat kuat, rasional, dan perkasa.

Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam peranan sehari-hari

kemudian menjadi stereotip tertentu di tengah masyarakat. Dengan pemahaman bahwa jender adalah konsep kebudayaan masyarakat dan merupakan hasil dari pemikiran kebudayaan masyarakat, jender dapat berubah seiring perkembangan jaman ([www.Gender dan bahasa.com](http://www.Gender.dan.bahasa.com)). Atas dasar pola kebudayaan masyarakat, maka pada umumnya ada tanggapan bahwa jenis kelamin perempuan dalam batas-batas tertentu berada di bawah jenis kelamin laki-laki.

Nugroho (2008 : 24) menyatakan teori psikoanalisis dapat diperoleh pengertian bahwa seorang anak cenderung melakukan identifikasi dengan orang tua yang memiliki jenis kelamin sama. Melalui proses identifikasi ini maka seorang anak tersebut mempunyai dorongan kuat untuk mengisi dan memilih peran jender tertentu.

Teori psikoanalisis menjelaskan mengenai sikap anak perempuan dan laki-laki yang sejak lahir diasuh atau perlakukan berbeda. Perilaku dan kepribadian seorang anak laki-laki maupun perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya. Anak secara terarah memilih dan mengisi peran jendernya dengan menerapkan konsep penguatan dan meniru. Penguatan ini terjadi bila orang tua (orang yang berada disekitarnya) memberikan dan membelikan suatu hadiah dengan motif dan warna tertentu, jenis mainan tertentu, atau cara memberikan hadiah kepada sang anak bila memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Penguatan terhadap peran jender ini juga dapat terjadi melalui penggunaan kata-kata yang khas kepada anak perempuan maupun anak laki-laki (Nugroho, 2008 : 25).

Perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan daripada para laki-laki terutama ketika berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga. Laki-laki menguasai panggung performa verbal seperti pada bercerita, bercanda, dan berceramah tentang suatu informasi, sementara perempuan lebih menyenangi percakapan pribadi dan pembicaraan yang akrab dan berorientasi pada suatu hubungan (Annisa, 2007).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Marida Gahara Siregar dkk yang menyimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan gagasan atau pemikiran, kaum perempuan lebih bertele-tele dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari segi peran jender, perempuan lebih condong kepada usaha meminta keadilan terhadap peran laki-laki (Siregar, 2006: 106).

Gleason (dalam Siregar, 2006:2) menyatakan bahwa hasil kajian bahasa dalam perspektif jender menunjukkan ada perbedaan kategori gramatikal dan kosa kata yang digunakan. Temuan ini diperkuat oleh Wardhaugh (1976: 128). bahwa, perbedaan karakteristik bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat diamati.

Suharyani (dalam Siregar, 2006:3) telah mengadakan penelitian tentang wanita pada majalah *Bobo* dan *Ananda* periode tahun 1980-an. Menurut Suharyani (1993) bahwa dalam kedua teks artikel (cerita pendek) dalam kedua majalah tersebut, ditampilkan citra wanita yang marjinal dan kaum perempuan senantiasa berada di pinggiran dinamika sosial.

Astuti (2002: 32) menjelaskan unsur-unsur bahasa yang produktif mencerminkan stereotip perempuan adalah kosa kata, frasa dan ungkapan, kosa kata dan frasa. Kosa kata yang mencerminkan stereotip perempuan pada umumnya adalah kelas kata adjektiva (sifat) yang mencakup (a) penampilan fisik, (b) sifat perempuan, (c) pekerjaan perempuan, dan (d) ketrampilan seorang perempuan. Ungkapan yang mencerminkan stereotip perempuan seperti *ratu rumah tangga*, *ratu kecantikan*, *jago masak*. Berbagai ungkapan tersebut merupakan sanjungan bagi seorang perempuan, tetapi di balik itu mempunyai maksud terselubung, yaitu suatu proses domestifikasi perempuan agar lebih banyak beraktifitas di ruang domestik (rumah tangga) dan mensyaratkan seorang perempuan banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan domestik.

Dalam pandangan teori psikoanalisa, perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Oleh karena itu, hidupnya tergantung pada laki-laki dalam banyak hal (Budiman 1985: 6). Pada

kenyataannya, bahasa merupakan cermin dari realisasi sosial yang ada. Beberapa penelitian lintas linguistik tentang jender dan bahasa menunjukkan adanya ketidaksetaraan leksikal antara laki-laki dan perempuan.

Pemakaian bahasa berdasarkan jenis kelamin pun tak urung akan merembet ke dalam penggunaan bahasa berdasarkan faktor sosial dan latar belakang budaya. Hal ini terjadi sebab individu perempuan dan laki-laki tidak dapat terlepas dari faktor sosial dan latar belakang budaya masing-masing. Mereka hidup dalam masyarakat luas di mana terdapat banyak keragaman status sosial, pekerjaan, agama, pendidikan, suku, dan budaya. Keragaman tersebut mempunyai andil yang besar pula untuk mempengaruhi bagaimana sosok perempuan dan laki-laki itu berbahasa (Siregar, 2006:4).

2.4 Citra Perempuan

Citra perempuan dan stereotip yang melekat pada perempuan merupakan hal yang bersifat dual, artinya citra yang melekat pada diri perempuan saat ini akan memperkokoh stereotip perempuan, sedangkan stereotip yang sudah sedemikian mapan akan membentuk citra baru sesuai dengan perkembangan jaman (Suyanto, 2004: 3)

Lubis dalam Suyanto (2004 : 3) berpendapat bahwa perubahan jasmaniah mempunyai dampak besar terhadap citra diri (*self image*) seseorang. Citra ini merupakan gabungan dari semua pandangan dan perasaan yang membentuk kesadaran tentang eksistensinya. Citra diri adalah gambaran tentang apa dan siapa dirinya dilihat dari si individu itu sendiri. Citra diri terdiri atas gambaran fisik dan psikologis. Gambaran fisik biasanya terbentuk terlebih dahulu daripada gambaran psikologis dan merupakan penilaian seorang atas penampilan fisik dan gengsinya yang diakibatkan oleh penampilan fisiknya di mata orang lain. Citra diri psikologis terdiri atas sifat-sifat yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, seperti sifat jujur, mandiri, dan sebagainya.

Leksono-Supelli (1998) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan laki-laki mengandung maksud tersembunyi untuk menekan dan membuat diam perempuan sebagai kelompok subordinat yang terpojok. Bahasa digunakan sebagai senjata terselubung untuk menekan perempuan oleh laki-laki yang bekerja dengan cara pengkondisian. Dalam jangka waktu yang lama, secara terus-menerus dan berulang-ulang akan dihadapkan pada keadaan yang membenarkan pandangan tersebut sebagai suatu kebenaran.

Quasthoff (dalam Darmojuwono, 2000) berpendapat bahwa stereotip merupakan gambaran ciri-ciri yang dimiliki orang, kelompok orang, suatu himpunan, benda-benda, dan sebagainya. Gambaran ini tidak dibentuk oleh kelompok tersebut, tetapi oleh anggota masyarakat di luar kelompok tersebut. Stereotip seringkali menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan identitas diri. Walaupun antara stereotip dan kenyataan terjadi kesenjangan, tetapi karena dalam stereotip ada aturan main bagaimana kaum perempuan harus bertindak, maka lambat laun mereka mengidentifikasi diri (walau tidak selalu mentaati) aturan main tersebut.

Siregar (2006: 52) menjelaskan proses sosialisasi stereotip di mulai sejak dini pada anak-anak dan bayi dalam kehidupan sosial yang mengarah pada peran sosial yang akan disandangnya, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Lima hal yang diinternalisasikan pada anak-anak sejak dini yang diyakini sebagai penyebab perbedaan peran laki-laki dengan perempuan ialah sebagai berikut.

- a. Pembentukan perilaku anak sesuai dengan karakteristik seks yang dianggap ideal bagi masyarakat; anak laki-laki harus pemberani, sementara perempuan harus lemah lembut.
- b. Mainan dan dongeng bagi anak laki-laki dan perempuan berbeda.
- c. Anak-anak sering meniru peran orang dewasa di lingkungannya

- d. Reaksi orang dewasa terhadap perilaku anak-anak sesuai dengan peran sosial yang berlaku dalam masyarakat, misalnya apabila anak perempuan berambut pendek dikatakan seperti anak laki-laki.
- e. Sikap ibu terhadap anak laki-laki lebih toleran daripada terhadap anak perempuan (karena berdasar kelamin sama).

Suyanto, 2002:7 menyatakan bahwa stereotip perempuan dapat bersifat positif, diantaranya: tidak suka menggunakan kata-kata kotor, suka berbicara, berbicara pelan, dan lain-lain. Stereotip perempuan yang bersifat negatif yaitu tergantung, tidak agresif, sangat emosional, sangat mudah dipengaruhi, berbelit-belit, tidak ambisius, tidak bebas berbicara seks dengan laki-laki, dan sebagainya. Namun, apabila stereotip perempuan yang bersifat positif dan negatif keadilan jender diperbandingkan, maka lebih banyak stereotip yang bersifat negatif yang dimunculkan.

Identifikasi seksisme unsur-unsur bahasa Indonesia (stereotip, citra, dan lain-lain) sebenarnya merupakan belantara dalam studi sosiologi bahasa karena hal ini merupakan isu terkini. Studi jender dalam bahasa Indonesia pada berbagai aspek dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pemetaan seksisme dalam bahasa Indonesia yang pada gilirannya dapat sebagai masukan dalam rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, keadilan jender ditata dalam semua lini kehidupan (Suyanto, 2002: 11).

5. Kelas Kata Bahasa Indonesia

1. Penggolongan Kata oleh Harimurti Kridalaksana dan M. Ramlan

Penggolongan kelas kata oleh Harimurti Kridalaksana dan M. Ramlan berbeda. Penggolongan kata oleh dua ahli bahasa tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda satu sama lainnya. Kridalaksana menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbialia, (6) numeralia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, dan (12) fatis, (13) interjeksi. Sedangkan Ramlan dari penelitian yang telah dilakukannya, diperoleh dua belas golongan kata, yaitu: (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan. Berbagai jenis kata yang dikemukakan dapat diuraikan sebagai berikut.

Menurut Kridalaksana (1986) **Verba** dijelaskan sebagai kata yang dalam frase mempunyai kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi kata *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Golongan verba dibedakan sebagai berikut: (1) Berdasarkan bentuknya, verba dibedakan menjadi dua macam, yaitu verba dasar bebas dan verba turunan; (2) Berdasarkan banyaknya argumen, verba dapat dibedakan menjadi verba intransitif dan verba transitif; (3) Berdasarkan hubungannya dengan nomina, verba dapat dibedakan menjadi verba aktif dan verba pasif; (4) Berdasarkan interaksi antara nomina pendampingnya, verba dapat dibedakan menjadi verba resiprokal dan verba non-resiprokal; (5) Berdasarkan referensi argumennya, verba dapat dibedakan menjadi verba refleksi dan verba non refleksi; (6) Berdasarkan hubungan identifikasi antara argumen-argumennya, verba dapat dibedakan menjadi verba kopulatif dan verba ekuatif; (7) Verba telis; dan (8) Verba performatif. Pendapat Ramlan (1983) mengemukakan bahwa, **kata verbal** yang memiliki pengertian bahwa kata verbal ialah kata yang terdiri dari unsur-unsur fungsional subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET).

Adjektiva, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan kata *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3)

didampingi kata-kata seperti: *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* menjadi *keadilan*, *halus* menjadi *kehalusan*, *yakin* menjadi *keyakinan*. Selanjutnya, dikemukakan bahwa berdasarkan bentuknya, adjektiva dapat dibedakan menjadi: (1) ajektiva dasar, (2) ajektiva turunan, dan (3) ajektiva paduan leksem. Di samping itu, adjektiva dibedakan menjadi: (1) ajektiva predikatif dan (2) ajektiva bertaraf.

Nomina, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang secara sintaktik tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan kata *tidak* dan (2) mempunyai potensi untuk didahului kata *dari*. Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi: (1) nomina dasar, (2) nomina turunan, (3) nomina paduan leksem, dan (4) nomina paduan leksem gabungan. Di samping itu, nomina dapat dibedakan menjadi beberapa subkategori: (1) nomina bernyawa, (2) nomina terbilang, dan (3) nomina kolektif. Ramlan berpendapat beliau menggunakan istilah **kata nominal** yang berarti kata-kata yang menduduki fungsi unsur-unsur klausa, diperoleh sejumlah kata yang dapat menduduki fungsi S, P, dan O, dan pada tataran frasa tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu*, dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada* sebagai aksisnya.

Pronomina, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Berdasarkan hubungannya dengan nomina, yaitu ada tidaknya anteseden dalam wacana, pronomina dapat dibedakan menjadi pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual. Berdasarkan jelas tidaknya referen, pronomina dapat dibedakan menjadi pronomina takrif dan pronomina tak takrif.

Kridalaksana menjelaskan **numeralia** sebagai kategori yang (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktik, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* atau kata *sangat*. Numeralia dapat digolongkan menjadi numeralia takrif, numeralia tingkat, numeralia kolektif, dan numeralia tak takrif. Menurut Ramlan, numeralia disebut dengan **kata bilangan** yang mempunyai pengertian frase yang diperoleh dari sejumlah kata yang dapat diikuti kata-kata *orang, ekor, buah, helai, kodi, meter*, dsb., serta dapat menyatakan jumlah dan urutan.

Adverbia menurut Kridalaksana merupakan kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktik. Berdasarkan bentuknya, adverbia dapat dibedakan menjadi: (1) adverbia dasar bebas, (2) adverbia turunan, (3) adverbia yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina, (4) adverbia deverbal gabungan, (5) adverbia de-adjektival gabungan, dan (6) gabungan proses. Di samping itu, adverbia dapat dibedakan menjadi dua subkategori yakni (1) adverbia intraklausal dan (2) adverbia ekstraklausal. Ramlan, menggunakan istilah dengan menyebut **kata keterangan**, yang artinya ialah kata-kata yang menduduki fungsi unsur-unsur klausa, diperoleh sejumlah kata yang cenderung menduduki fungsi KET, pada umumnya mempunyai tempat yang bebas, mungkin terletak di depan sekali, mungkin terletak di antara S dan P, dan mungkin juga terletak di belakang S dan P. Masih menurut Ramlan, menyebutkan kelas **kata tambah** yang berarti frase yang diperoleh dari sejumlah kata yang cenderung hanya menduduki fungsi atribut dalam frase yang termasuk tipe konstruksi endosentrik atributif, di mana unsur pusatnya berupa kata verbal.

Kridalaksana berpandangan bahwa **interrogativa** merupakan kategori yang dalam kalimat interogatif berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Interrogativa dibagi menjadi: (1) interrogativa dasar, (2) interrogativa turunan, dan (3) interrogativa terikat. Ramlan, menyebut dengan istilah **kata tanya**, ialah sejumlah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya, seperti: *mengapa, kenapa*,

bagaimana, berapa, apa, siapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan bukan.

Demonstrativa, menurut pendapat Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuknya, demonstrativa dapat dibedakan menjadi: (1) demonstrativa dasar, (2) demonstrativa turunan, dan (3) demonstrativa gabungan. Berdasarkan ada tidaknya anteseden dalam wacana, demonstrativa dapat digolongkan menjadi: (1) demonstrativa intratekstual atau demonstrativa endoforik, dan (2) demonstrativa ekstratekstual atau demonstrativa eksoforik atau demonstrativa deiktik.

Artikula, menurut pendapat Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbal, pronomina, dan verba pasif dalam konstruksi eksosentrik yang berkategori nominal. Berdasarkan ciri semantik gramatikal, artikula dapat digolongkan menjadi: (1) artikula yang bertugas mengkhususkan nomina singularis, jadi bermakna spesifikasi, dan (2) artikula yang bertugas mengkhususkan suatu kelompok. Ramlan, berpendapat menyebut dengan **kata sandang** yang berarti kata yang digunakan untuk menyebut sejumlah kata yang jumlahnya terbatas dan selalu terletak di muka kata golongan nominal sebagai atributnya.

Preposisi, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentrik direktif. Ada tiga jenis preposisi, yaitu: (1) preposisi dasar, (2) preposisi turunan, dan (3) preposisi yang berasal dari kategori lain. Pendapat Ramlan, menyebut dengan istilah **kata depan** mempunyai arti ialah kata-kata yang berfungsi sebagai penanda dalam frase eksosentrik, secara semantik kata depan digunakan untuk menandai makna 'alat', 'peserta', 'cara', 'asal', 'bahan', 'sebab', 'alasan', 'unsur', dan 'perbandingan'

Kridalaksana menjelaskan **konjungsi** merupakan kategori yang berfungsi meluaskan satuan dalam konstruksi hipotaktik dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi, baik yang setataran maupun yang tidak setataran. Berdasarkan posisinya, konjungsi dapat dibedakan menjadi: (1) konjungsi intra-kalimat dan (2) konjungsi ekstra-kalimat. Pandangan Ramlan, menggunakan istilah **kata penghubung** ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata.

Menurut Kridalaksana, **kategori fatis** ialah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan. Kategori ini dapat berbentuk bebas dan terikat.

Kridalaksana berpendapat bahwa **interjeksi** adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaktik tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran, bersifat ekstrakalimat, dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi ada yang berbentuk dasar dan ada pula yang berbentuk turunan. Pendapat Ramlan, menyebut dengan **kata seruan** ialah kata-kata yang dalam suatu kalimat berdiri sendiri, terpisah dari unsur-unsur lainnya, misalnya kata-kata: *wah, aduh, aduhai, ai, dik, bi, pak, bu, nek*, dan sebagainya.

Menurut Ramlan, **kata penyukat** ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal.

Ramlan menjelaskan **kata suruh** yakni bagian kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari lawan bicara. Kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilahan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat

larangan.

Uraian diatas dapat menghasilkan kesimpulan, bahwa penggolongan kelas kata yang dikemukakan Harimurti dan Ramlan mempunyai ciri yang berbeda. Penggolongan kelas kata menurut Harimurti lebih mengutamakan perilaku sintaktik dan menggunakan perilaku morfologis sebagai dasar tambahan, serta perilaku semantik untuk menjelaskan beberapa ciri subkelas beberapa kata tertentu. Sedangkan penggolongan kelas kata menurut Ramlan, menggolongkan kata secara formal atau berdasarkan bentuk bahasa, yaitu berdasarkan struktur gramatikal yang hanya meliputi struktur sintaktik atau meliputi perilaku suatu kata dalam frase, klausa, kalimat, dan wacana.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Karakteristik Daerah Penelitian

3.1.1 Keadaan geografis kota Semarang

Kota Semarang berada di posisi tengah-tengah pantai utara Jawa, terletak di antara garis $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 4'$ lintang selatan dan garis $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ bujur timur. Kota Semarang sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dengan panjang garis pantai kepulauan Indonesia dari arah barat ke timur. Akibat posisi tersebut, Kota Semarang termasuk dalam daerah beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang terjadi silih berganti sepanjang tahun. Temperatur udara Kota Semarang berkisar $27,50^{\circ} C$ dengan temperatur terendah berkisar $24,20^{\circ} C$ dan tertinggi berkisar $31,80^{\circ} C$, serta mempunyai kelembaban udara rata-rata 79 persen (BPS, 2007).

Dalam proses perkembangannya, Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya sehingga membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas, yaitu kota pegunungan dan kota pantai. Daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90 – 359 meter di bawah permukaan laut, sedangkan di daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 – 3,5 meter di bawah permukaan laut (BPS, 2007).

Kota Semarang mempunyai posisi yang cukup strategis karena terletak pada jalur lalu lintas yang ramai, baik darat, laut, maupun udara dari segala jurusan. Dengan kondisi tersebut, memungkinkan kota ini menjadi kota dagang, industri, dan kota transit yang cukup menjanjikan.

3.1.2 Penduduk, Pendidikan, dan Pembangunan

3.1.2.1 Penduduk

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2006, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.434.025 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2005 sebesar 1,02 %. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan kependudukan, khususnya upaya untuk menurunkan jumlah kelahiran, memberikan hasil nyata (BPS, 2007).

Sekitar 73,99 % penduduk Kota Semarang berumur produktif (15 - 64) th, sehingga angka beban tanggungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif (0 – 14 dan 65 th ke atas), pada tahun 2006 sebesar 35,18 %. Hal ini berarti 100 orang penduduk usia produktif menanggung 35 orang penduduk usia tidak produktif (BPS, 2007).

Jumlah penduduk kota Semarang yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan pada

kelompok umur yang sama ternyata seimbang. Hasil pencacahan jumlah penduduk pada tahun 2006 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2006

No	Kelompok Umur	Perempuan	Laki-laki	Perempuan dan laki-laki
1	0-4	24.462	25.473	49.935
2	5-9	55.782	58.433	114.216
3	10-14	57.701	59.579	117.280
4	15-19	55.724	57.718	113.442
5	20-24	59.102	60.727	119.829
6	25-29	76.141	77.057	153.198
7	30-34	72.797	71.524	144.321
8	35-39	70.607	69.024	139.631
9	40-44	61.085	58.129	119.214
10	45-49	52.403	50.168	102.571
11	50-54	39.735	41.202	80.937
12	55-59	25.987	27.349	53.336
13	60-64	18.547	15.975	34.522
14	65+	52.196	39.397	91.593
	Jumlah	722.270	711.755	1.434.025

Sumber: BPS, 2007

3.1.2.2 Pendidikan

Pembangunan pada sektor pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang cerdas dan terampil, diikuti rasa percaya diri, serta memiliki sikap dan perilaku yang inovatif. Selain itu, pembangunan tersebut juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan tingkat partisipasi sekolah haruslah diimbangi dengan penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga guru yang memadai. Pembangunan budaya diupayakan untuk pembinaan, pengembangan, dan kelestarian budaya daerah sebagai budaya integral nasional. Kelompok-kelompok seni budaya, termasuk budaya tradisional, terus dimotivasi dan didorong semangatnya untuk menekuni seni yang diminatinya. Hal tersebut dilakukan dengan cara menonjolkan pengembangan kreasi dalam rangka memenuhi keinginan masyarakat yang haus akan inovasi. Untuk keperluan itu, Pemerintah Daerah Kota Semarang telah memberikan suatu tempat, yaitu Taman Raden Saleh sebagai Taman Ismail Marzuki (TIM-nya) Kota Semarang. Di tempat tersebut telah tersedia berbagai fasilitas, seperti: panggung tertutup, sanggar terbuka, dan lain-lain.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Pendidikan
Tahun 2006

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Tidak Sekolah	84.287
2	Belum Tamat SD	145.113
3	Tidak Tamat SD	117.577
4	Tamat SD	294.682
5	Tamat SLTP	261.385
6	Tamat SLTA	271.972

7	Tamat Akademi/D3	56.021	
8	Sarjana	58.138	
	Jumlah	1.289.175	

Sumber: BPS, 2007

3.1.2.3 Pembangunan dan Mata Pencaharian

Sektor-sektor pembangunan yang diupayakan di Kota Semarang ialah pertanian, perikanan, industri pengolahan, listrik, air minum, dan transportasi. Pembangunan pada sektor pertanian dan kehutanan berorientasi pada peningkatan produksi, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, pengolahan hasil, serta pemasaran dalam sistem agrobisnis. Dengan begitu, diharapkan adanya perkembangan dan peningkatan sumber dan potensi daerah yang mampu menciptakan kesempatan kerja. Dari pembangunan tersebut juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri dan meningkatkan ekspor non-migas, yang pada intinya dapat meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian tanaman pangan tidak lagi mengarah pada produksi tanaman padi, melainkan pada tanaman hortikultura. Lahan yang digunakan adalah lahan kering. Wujud nyata pembangunan pada sektor ini ialah produksi yang dilakukan tidak hanya untuk padi sawah, tetapi juga padi ladang.

Pembangunan industri di Kota Semarang diarahkan pada terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dan kokoh dalam rangka menciptakan landasan perekonomian yang kuat agar tumbuh dan berkembang dengan kekuatan sendiri. Berdasarkan hasil survei industri besar dan industri sedang pada tahun 2006, Kota Semarang terdapat 367 perusahaan industri besar dan sedang yang mencakup industri bahan makanan dan minuman.

Berdasarkan mata pencaharian, penduduk Kota Semarang terbesar pertama adalah buruh industri, yaitu 152.562 orang (21, 96% dari seluruh penduduk Kota Semarang yang bekerja). Penduduk yang berprofesi sebagai buruh bangunan menempati urutan tertinggi, yaitu sebesar 16, 16 % (BPS, 2007). Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Kota Semarang Menurut Mata Pencahariannya
Tahun 2006

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
1	Petani Sendiri	28.185	
2	Buruh Tani	22.409	
3	Nelayan	2.256	
4	Pengusaha	24.580	
5	Buruh Industri	192.473	
6	Buruh Bangunan	106.217	
7	Pedagang	75.951	
8	Angkutan	30.144	
9	PNS dan ABRI	88.486	
10	Pensiunan	38.101	
11	Lain-lain	258.815	
	Jumlah	867.617	

Sumber: BPS, 2007

3.2 Aspek Topografis Kota Semarang

Berdasarkan topografisnya, Kota Semarang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu kota atas dan kota bawah. Hal ini dikarenakan Kota Semarang memiliki wilayah yang sangat kontras, yaitu

daerah dataran yang sangat rendah (kurang dari 10 meter dari permukaan air laut) dan daerah perbukitan yang mempunyai ketinggian lebih dari 100 meter dari permukaan air laut. Kota bawah adalah wilayah yang mempunyai ketinggian di bawah 50 meter dari permukaan air laut, sedangkan kota atas adalah wilayah yang mempunyai ketinggian yang lebih dari 50 meter dari permukaan air laut. Oleh karena itu, Kota Semarang terkenal dengan *landscape*-nya yang turun - naik.

3.2.1 Kota Lama

Kawasan Kota Lama di Semarang merupakan kawasan bersejarah yang terancam rusak. Banjir, rob, dan kekurangpedulian pemilik gedung menyebabkan banyak bangunan tua di kawasan tersebut nyaris tinggal nama. Padahal, Kota Lama adalah aset yang tak ternilai. Kemegahan arsitektur Belanda zaman dulu itu nyaris tinggal sisa-sisa. Bagi warga Kota Semarang, Kota Lama terkenal sebagai kompleks bangunan kuno. Gedung-gedung tua di daerah itu seakan mengajak pengunjung berpetualang sejenak ke abad pertengahan di Eropa, yang identik dengan kastil-kastil kunonya. Hal ini tidak terlalu berlebihan mengingat kentalnya sentuhan arsitektur Eropa di setiap detil sudutnya.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Kota Lama adalah pusat pemerintahan dan perekonomian. Perusahaan pemerintah, kantor pengacara, hotel, toko serba ada, bahkan sampai gedung pertunjukan, bisa ditemukan di Kota Lama. Di tempat tersebut, segala aktivitas kehidupan modern ala Eropa berlangsung. Di masa itu, berdiri hotel Jansen, yaitu hotel Eropa pertama di kota Semarang. Hotel itu sarat akan nilai historis. Matahari – perempuan mata-mata legendaris pada Perang Dunia II- pernah tinggal di sana. Di sekitar kompleks itu, masih bisa ditemukan bangunan bersejarah lain yang tak kalah anggunnya, yaitu Gereja dan Pasturan Gedangan. Bangunan tersebut merupakan gereja katolik pertama yang didirikan di Semarang. Bangunan ini adalah satu-satunya gereja di Semarang yang memiliki arsitektur gothik. Bangunan lain yang masih berdiri kokoh adalah gedung Bank Dagang Negara (*Gouvernements Brug* - kantor perbekalan Kodam) dan gedung Pukopad. Kantor Telkom, gedung Dnas Perikanan, dan Apotek Eka Sakti dikategorikan dalam gedung yang akan mengalami demolisi adaptasi, yakni perombakan dan penyesuaian.

3.2.2 Pusat Kota

Pusat Kota Semarang berada di Simpang Lima atau biasa disebut dengan Lapangan Pancasila. Dilihat dari sejarahnya, pada tahun 1960-an kawasan Simpang Lima masih berupa areal persawahan dan rawa-rawa. Ketika Presiden Soekarno meresmikan kampus Universitas Diponegoro (Undip) pada tahun 1960, maka dicanangkanlah Simpang Lima sebagai pusat kegiatan yang berorientasi pendidikan dan kebudayaan. Realisasi rencana tersebut ialah pada didirikannya masjid Baiturrahman, GOR Jawa Tengah (sekarang menjadi mall Citraland), kampus Undip, STM Pembangunan, dan gedung pertemuan Wisma Pancasila (sekarang menjadi Plasa Simpanglima).

3.3 Deskripsi Wilayah Kelurahan Jangli

Wilayah Kelurahan Jangli merupakan daerah penelitian yang dijadikan sebagai sumber data. Kelurahan Jangli dideskripsikan sebagai berikut.

3.3.1 Kondisi Fisik dan Administrasi

Menurut data "Monografi Kelurahan Jangli Semester I Tahun 2007", luas wilayah Kelurahan Jangli adalah 207,59 hektar (tidak ada pembagian lebih lanjut tentang pemanfaatan tanah tersebut). Ketinggian tanah dari permukaan air lautnya mencapai 125 m. Tinggi curah hujan daerah tersebut berkisar 2.100 ml/ tahun dengan suhu udara antara 24°C – 32°C. Kelurahan Jangli berbatasan dengan wilayah Kelurahan Jomblang di sebelah utara, wilayah Kelurahan Tembalang di sebelah selatan, wilayah Kelurahan Karanganyar Gunung di sebelah Barat, dan wilayah Kelurahan Tandang di sebelah timur. Adapun jarak Kelurahan Jangli dari pusat pemerintahan kota adalah 12 km dan jarak dengan pusat pemerintah provinsi adalah 8 km.

Wilayah Kelurahan Jangli terletak di sebelah timur jalan tol Semarang. Kelurahan tersebut dihuni oleh empat kluster penduduk, yaitu: real estate Graha Candi Golf yang masih dalam proses pembangunan, Perumahan Jangli Permai, perkampungan Saptamarga yang sebagian merupakan perumahan dinas militer angkatan darat, dan perkampungan yang dihuni oleh penduduk asli.

Secara administratif kelurahan Jangli terbagi menjadi 37 rukun tetangga (RT) yang dikelompokkan menjadi lima rukun warga (RW), yakni: RW 1 membawahi wilayah Sapta Marga dan Skip, RW II membawahi kampung Gabeng, RW III membawahi kampung Banteng, RW IV membawahi kampung Pancursari dan Deliksari, dan RW V membawahi Perumahan Jangli Permai. Real estate Graha Candi Golf belum menjadi RW tersendiri karena masih dalam proses pembangunan infrastruktur.

3.3.2 Kependudukan

Menurut Laporan Bulanan Kelurahan Jangli, jumlah penduduk pada akhir Juli 2007 adalah 5.393 jiwa yang terdiri atas 2.712 jiwa laki-laki dan 2.681 jiwa perempuan. Jumlah tersebut dapat dikelompokkan menurut kelompok umur dan jenis kelaminnya. Dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah penduduk perempuan lebih sedikit daripada penduduk laki-laki, yakni 50,29 persen laki-laki dan 49,71 perempuan. Hal ini merupakan angka kebalikan dari komposisi penduduk pada umumnya, yakni perempuan dalam kisaran angka 50-51 persen dan laki-laki dalam kisaran angka 49 persen. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Kelurahan Jangli Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2007

No	Kelompok Umur	Perempuan	Laki-laki	Perempuan dan
----	---------------	-----------	-----------	---------------

				laki-laki
1	0-4	320	419	739
2	5-9	269	213	482
3	10-14	157	134	291
4	15-19	136	178	314
5	20-24	133	151	284
6	25-29	247	248	295
7	30-34	250	248	298
8	35-39	233	192	425
9	40-44	267	281	548
10	45-49	224	118	342
11	50-54	152	229	381
12	55-59	90	92	182
13	60-64	107	157	264
14	65+	96	52	148
	Jumlah	2.681	2.712	5.393

Sumber: Laporan Bulanan Kel. Jangli Bulan Juli 2007

Dilihat dari pendidikannya, penduduk tamatan SD cukup mendominasi di daerah tersebut, yakni 36 persen. Angka ini bisa jadi masih bersifat sementara karena penduduk yang sedang bersekolah di SLTP termasuk dalam kategori ini. Akan tetapi, angka ini bisa jadi menunjukkan kondisi riil masyarakat tersebut karena penduduk Jangli 74, 66 persen (2.557 orang) bekerja sebagai buruh (jasa dan tukang) dan pemulung, sehingga akses terhadap pendidikan bagi mereka terbatas (Monografi Kelurahan Jangli Semester 1, 2007). Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Umur Lima Tahun ke atas Kelurahan Jangli Menurut Pendidikan Tahun 2007

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Tidak Sekolah	732
2	Belum Tamat SD	129
3	Tidak Tamat SD	92
4	Tamat SD	1.675
5	Tamat SLTP	828
6	Tamat SLTA	925
7	Tamat Akademi/D3	125
8	Sarjana	148
	Jumlah	4.653

Sumber: Laporan Bulanan Kel. Jangli Bulan Juli 2007.

Adapun jumlah penduduk dilihat dari agama yang dianutnya, yakni sebesar 88,93 persen beragama Islam dan penduduk beragama Kristen (Katolik dan Protestan) sebesar 10, 38 persen. Selain itu, ditemui pula penduduk dengan keyakinan kepercayaan, walaupun jumlahnya tidak berarti, yakni 9 orang. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.6
Jumlah Penduduk Kelurahan Jangli Menurut Agama
Tahun 2007

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.796
2	Kristen	312
3	Katolik	248
4	Hindu	11
5	Budha	17
6	Lain-lain	9
	Jumlah	5.393

Sumber: Laporan Bulanan Kel. Jangli Bulan Juli 2007

3.4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, status kawin, dan jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, suku bangsa (etnis), agama, dan bahasa. Umur dan pendidikan merupakan karakteristik yang sangat berhubungan karena keduanya berpengaruh pada tingkat kedewasaan dan keluasan wawasan sehingga dimungkinkan berpengaruh pada persepsinya terhadap stereotip seks. Sedangkan status kawin dan jumlah anak merupakan variable penting karena keduanya merupakan faktor ranah yang mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia dalam ranah rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara orang tua dan anak-anak. Hal ini juga dapat dipergunakan untuk mendeteksi sejak kapan bahasa Indonesia dipergunakan dalam ranah rumah tangga dan bagaimana bahasa Indonesia dapat mencerminkan pandangan penutur tentang stereotip seks.

3.4.1 Jenis Kelamin dan Umur

Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 112 orang. Komposisi laki-laki dan perempuan adalah 44 (39,28 persen) laki-laki berbanding 68 (60,72 persen) perempuan (Tabel 3.7). Rencana awal antara laki-laki dan perempuan berimbang tetapi kondisi dilapangan yang sangat sulit untuk mewujudkan keberimbangan tersebut dikarenakan responden laki-laki sulit untuk ditemui dengan alasan sibuk kerja dan malas untuk mengisi kuesioner.

Tabel 3.7

Jenis Kelamin Responden		
No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	44
2	Perempuan	68
	Jumlah	112

Sumber: Data Primer, 2007.

Umur responden dikelompokkan menjadi enam yaitu (20 tahun, 21 – 30 tahun, 31 – 40

tahun, 41 – 50 tahun, 51 – 60 tahun, dan 60 tahun atau lebih. Responden penelitian ini didominasi kelompok umur 21 – 40 tahun, yakni sebanyak 60,72 persen atau 66 orang. Sedangkan kelompok umur (20 cukup signifikan juga yaitu sebesar 18,75 persen atau 21 responden. Dengan demikian, responden penelitian ini adalah kelompok umur muda, yakni umur 40 tahun atau kurang (79,45 persen) (lihat Tabel 3.8).

Tabel 3.8

No	Kelompok Umur	Umur Responden	
		Jumlah	
1	(20	21	
2	21 – 30	34	
3	31 – 40	34	
4	41 – 50	17	
5	51 – 60	5	
6	61+	1	
	Jumlah	112	

Sumber: Data Primer 2007

3.4.2 Status Kawin dan Jumlah Anak

Karena umur muda dominan, maka responden yang berstatus belum atau tidak kawin juga relatif besar yakni 34,82 persen (39 orang). Hal ini tampaknya mereka yang berumur di bawah 25 tahun. Adapun responden berstatus kawin sebesar 63,39 persen (71 orang) dan berstatus janda 1,79 persen atau dua orang (lihat Tabel 3.9). Komposisi responden menurut status kawin cukup menarik karena antara responden berstatus kawin dan tidak kawin lebih kurang perbandingannya adalah 60:40. dengan demikian persepsi mereka terhadap stereotip seks, khususnya perempuan mengakomodasi dua status yang berbeda.

Tabel 3.9

No	Status Kawin	Status Kawin Responden	
		Jumlah	Responden
1	Tidak Kawin	39	
2	Kawin	71	
3	Janda	2	
	Jumlah	112	

Sumber: Data Primer, 2007

Dilihat dari jumlah anak responden yang berstatus kawin dan janda (73 responden),

maka pada umumnya mereka mempunyai satu sampai dengan dua orang anak (50,68 persen), sedangkan terbanyak kedua adalah mempunyai anak tiga hingga empat orang (39,99 persen), dan tidak mempunyai anak sebesar 5,48 persen (lihat Tabel 3.10).

Tabel 3.10

Jumlah Anak Responden		
No	Jumlah Anak	Jumlah Responden
1	1 – 2	37
2	3 – 4	27
3	5 >	4
4	Tidak Punya Anak	5
	Jumlah	73

Sumber: Data Primer, 2007.

3.4.3 Pendidikan dan Pekerjaan

Dilihat dari segi pendidikan, responden didominasi oleh pendidikan SLTP dan SLTA yaitu 55,36 persen (62 orang). Namun, mereka yang berpendidikan tinggi juga cukup signifikan yakni 33,93 persen (38 orang). Sedangkan responden dengan pendidikan SD hanya 10,71 persen (12 orang). Dengan pendidikan yang memadai maka pengetahuan dan wawasan responden semakin baik. Karena pendidikan responden yang baik maka berpengaruh pada bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan keluarga yaitu 19,64 persen menggunakan bahasa Indonesia, 56,25 persen menggunakan bahasa daerah dan Indonesia secara bersamaan, dan hanya 24,11 persen yang menggunakan bahasa daerah. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11

Pendidikan Responden		
No	Pendidikan	Jumlah Responden
1	SD	12
2	SLTP	20
3	SLTA	42
4	D3	13
5	SI	21
6	Pasca Sarjana	4
	Jumlah	112

Sumber: Data Primer, 2007.

Dilihat dari pekerjaan responden, maka yang cukup menonjol adalah tidak bekerja, yakni 43,75 persen, disusul urutan kedua pegawai (Swasta, PNS, dan BUMN/D), ketiga buruh (13,39 persen). Selebihnya adalah profesional (pengacara, dokter, dosen, dan akuntan) sebesar 5,36 persen dan wiraswasta 7,14 persen. Responden yang tidak bekerja cukup menonjol karena mencakup ibu rumah tangga dan anak yang masih sekolah serta mereka yang memang belum bekerja (lihat Tabel 3.12).

Tabel 3.12
Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah Responden
1	Pegawai Swasta	29
2	PNS	3
3	Pegawai BUMN/D	2
4	Buruh	15
5	Tani	0
6	Tidak Bekerja	49
7	Profesional, (Pengacara, dr., Dosen, Akuntan, dsj)	6
8	Wiraswasta	8
	Jumlah	112

Sumber: Data Primer, 2007.

3.4.4 Etnis dan Agama

Penelitian ini menggunakan responden sebagian adalah etnis Jawa, yakni sebesar 93,75 persen (105 orang). Sedangkan etnis yang lain adalah Sunda 3, 57 persen (empat orang), Manado, Bali, dan Batak masing-masing 0,89 persen (satu orang). Dengan demikian, stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini sangat kental dipengaruhi nilai-nilai Jawa, walaupun faktor yang berpengaruh terhadap terbangunnya stereotip perempuan tidak hanya faktor kultural. Namun, dari analisis data menunjukkan bahwa mereka (responden) mempersepsikan perempuan tidak lepas dari pandangan budaya Jawa, selain faktor agama dan sosial. (Lihat Tabel 3.13)

Tabel 3.13
Responden Berdasar Etnis

No	Etnis	Jumlah Responden
1	Jawa	105
2	Sunda	4
3	Manado	1
4	Batak	1
5	Bali	1
	Jumlah	112

Sumber : Data Primer, 2007.

Faktor lain yang sangat berperan membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah agama. Responden penelitian ini adalah beragama Islam 80,36 persen (90 orang), Katolik dan Protestan 17,86 persen (20 orang), selebihnya beragama Hindu dan Budha masing-masing 0,89 persen (satu orang). Dari analisis data menunjukkan bahwa penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia cukup kuat diwarnai oleh nilai-nilai agama. Bahkan responden yang berpandangan tidak setuju adanya kesetaraan perempuan dengan laki-laki pertama berdasar pada ajaran agama, disusul faktor sosial dan kultural. (Lihat tabel 3.14).

Tabel 3.14

Agama Responden		
No	Agama	Jumlah Responden
1	Islam	90
2	Kristen	9
3	Katolik	11
4	Hindu	1
5	Budha	1
	Jumlah	112

Sumber: Data Primer, 2007.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibicarakan tentang kelas kata yang menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia, pengaruh perubahan budaya berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia, pengaruh faktor sosial dalam penstereotipan perempuan, dan penyebab terjadinya penstereotipan perempuan dalam Bahasa Indonesia. Empat hal tersebut dibicarakan satu persatu dibawah ini.

4.1 Kelas Kata Yang Menstereotipkan Perempuan Dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan kelas kata unsur bahasa yang menstereotipkan perempuan dibagi menjadi beberapa kelas diantaranya verba, nomina, dan adjektiva Unsur bahasa tersebut akan diuraikan satu persatu dibawah ini.

4.1.1 Kelas Verba

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar ; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 1986 : 51).

Kelas verba yang menstereotipkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari salah satu

kosa katanya adalah *berbelanja*. Kegiatan tersebut biasa dilakukan para perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, berbagai macam bentuk kegiatan dalam *berbelanja* adalah sebagai berikut :

- > *Berbelanja sayur mayur* (kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh perempuan apabila hendak membuat sebuah masakan berbahan sayur seperti, bayam, kangkung, wortel, dsb)
- > *Berbelanja sembako* (kegiatan guna memenuhi kebutuhan pokok berbahan mentah seperti, beras, minyak, gula, dsb)
- > *Berbelanja pakaian* (kegiatan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang, para perempuan sangat menyukai kegiatan tersebut dikarenakan tuntutan dunia fashion yang semakin berkembang).

Kosa kata yang lain adalah *berdandan*. Hal tersebut merupakan aktivitas seorang perempuan agar dapat mempercantik diri dengan cara merias wajah dari mulai membersihkan wajah, memakai bedak, lipstik, perona, pensil alis, maskara dan sebagainya, menata rambut hingga terlihat indah, sampai terlihat anggun dengan busana yang dikenakan.

Verba yang menstereotipkan perempuan lainnya adalah *menyulam*. Kegiatan tersebut sangat lazim dilakukan oleh perempuan, karena para perempuan melakukan aktivitas tersebut untuk mengisi waktu luang dirumah atau sebagai sebuah hobi yang menghasilkan dan dapat dikembangkan menjadi dunia usaha dalam bentuk asesoris yang dipercantik dengan sulaman seperti, tas, baju, sapu tangan, mukena, dsb dan diperjual belikan hingga mendapatkan penghasilan tambahan. Aktivitas tersebut dikenal dengan aktivitas tangan perempuan yang mempunyai bakat dan ketekunan dalam berkarya.

Kosakata yang lain disajikan dalam tabel 3.7 dibawah ini

Tabel 3.15

Verba yang Menstereotipkan Perempuan Kalangan Dewasa

Kosa Kata	Stereotipis Perempuan	Stereotipis Laki-laki	Netral
	Memasak	Mengecat	Menyapu
	Mencuci (peralatan dapur : piring, gelas, dsb)	Mencuci motor/mobil Mengecat rumah Memperbaiki atap, talang, dsb.	Mengepel Mencuci pakaian Mengajari anak-anak belajar
	Berbelanja	Melaut	Memberi makan binatang piaraan (kucing, marmut, ayam, burung, dsb)
	Menyulam	Menyetir	Mengasuh anak
	Menjahit		Menyirami tanaman
	Berdandan		Berdagang
			Berziarah

Verba yang disebutkan diatas dikategorikan sebagai verba kalangan dewasa, adapun verba kalangan anak-anak yang menstereotipkan perempuan, laki-laki dan bersifat netral.

Verba kalangan anak-anak stereotipis perempuan menghasilkan kosa kata misalnya *rumah-rumahan* merupakan aktivitas bermain anak-anak dengan menyusun rumah layaknya rumah sungguhan memakai peralatan permainan. Kosa kata lain yakni *ibu-ibuan* merupakan sebuah permainan dengan meniru kehidupan orang dewasa seperti dengan membentuk sebuah keluarga ada yang berperan sebagai ibu, ayah, anak dan sebagainya.

Verba kalangan anak-anak stereotipis laki-laki menghasilkan kosa kata misalnya *mobil-mobilan* merupakan permainan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak laki-laki dengan menggunakan mobil mainan biasanya untuk beradu bersama teman. Kosa kata lainnya ialah

berkelahi biasanya dilakukan oleh anak-anak laki-laki apabila ada masalah.

Verba kalangan anak-anak yang bersifat netral menghasilkan kosa kata *lari-larian*, *sepeda-sepedaan*, *petak umpet* dan lainnya lihat tabel 3.16. Semua jenis permainan tersebut dapat dilakukan oleh anak-anak baik perempuan maupun laki-laki sebagai dunia bermainnya.

Verba pada kategori anak-anak berupa kata ulang pada dunia bermain karena anak-anak pada umumnya aktifitas sehari-harinya selain sekolah dan belajar adalah bermain. Kosa kata diatas disajikan dalam tabel 3.16 dibawah ini.

Tabel 3.16
Kata dan Frasa Verba yang Menstereotipkan Perempuan (Anak-anak)

Kosa Kata	Stereotipis Laki-laki	Netral
Stereotipis perempuan	Berkelahi	Lari-larian
Lompat tali	Mobil-mobilan	Kejar-kejaran
Rumah-rumahan	Memanjat pohon	Petak umpet
Ibu-ibuan	Gasingan	Sepeda-sepedaan
Masak-masakan	Wayang-wayangan	Bercanda
Pasar-pasaran	Kapal-kapalan	

4.1.2 Kelas Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 1986 : 68).

Kelas nomina yang menstereotipkan perempuan salah satu kosa katanya adalah *peragawati*. Profesi tersebut distereotipkan sebagai pekerjaan perempuan karena dapat berhubungan dengan dunia kecantikan, busana, dan berbagai aktivitas lainnya. Perempuan yang berprofesi sebagai *peragawati* biasanya dipekerjakan untuk sebuah dunia modeling atau pagelaran guna mempertunjukkan sebuah hasil karya seperti rancangan gaun, riasan dan penataan model rambut sesuai perkembangan jaman.

Kosa kata lainnya adalah *suster*, profesi tersebut berhubungan dengan dunia kesehatan biasanya berkedudukan dibawah dokter dan bertugas untuk membantu menangani pasien. Jenis nomina lain yang berhubungan dengan dunia kesehatan adalah *bidan*, profesi tersebut disandang oleh perempuan yang bertugas dalam proses persalinan bagi ibu hamil.

Nomina yang menstereotipkan perempuan yang lain adalah *baby sister* profesi tersebut disandang perempuan yang biasanya bekerja dilingkungan rumah tangga dan keahliannya merawat anak.

Selain nomina yang telah diuraikan diatas, terdapat nomina yang menunjukan alat-alat yang biasa digunakan oleh perempuan maupun laki-laki. Nomina yang menstereotipkan perempuan berupa kosa kata berikut *peralatan masak* (kompor, wajan, panci), *peralatan kecantikan*, *asesoris dan perhiasan* (jepit, bando, karet ikat, kalung, gelang, anting), *pakaian* (bleser, kebaya). Nomina berikutnya yang menstereotipkan laki-laki yaitu *peralatan bengkel* (tang, kunci inggris, dongkrak), *peralatan tukang* (palu, gergaji, linggis), *peralatan pertanian* (cangkul, sabit), *pakaian* (jas). Nomina yang bersifat netral yaitu *peralatan mandi* (gayung, sikat gigi,

handuk), *peralatan mencuci* (ember, sikat), *peralatan kebersihan* (sapu, lap pel, kemoceng/sulak).

Nomina yang berupa berbagai peralatan yang biasa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan memang hanya beberapa yang disebutkan, karena nomina lebih banyak dalam bentuk aktifitas atau profesi yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Kosakata dibawah ini merupakan nomina yang menstereotipkan perempuan maupun laki-laki, yang berhubungan dengan peralatan dan disajikan dalam bentuk tabel 3.17 sebagai berikut.

Tabel 3.17

Nomina Berbagai Peralatan yang Menstereotipkan Perempuan dan laki -laki

Kosa Kata	Stereotipis Perempuan	Stereotipis Laki - laki	Netral
Peralatan Masak		Peralatan Bengkel	Peralatan mandi
Peralatan Kecantikan		Peralatan Tukang	Peralatan mencuci
Asesoris		Peralatan Pertanian	Peralatan kebersihan
Perhiasan		Pakaian (jas)	
Pakaian (blezer, kebaya)			

Dilihat dari nomina yang telah diuraikan di atas penulis melihat bahwa kosakata kelas nomina lebih banyak menstereotipkan laki-laki daripada perempuan. Disini kita dapat menyimpulkan bahwa kekuasaan laki-laki untuk beraktivitas di luar lingkungan rumah lebih besar. Semakin jelas bahwa perempuan selalu berada diposisi kedua. Kaum perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah dengan kegiatan seperti *memasak, mencuci, merawat rumah, mengasuh anak, mengatur keuangan, melayani suami*, dan segala macam pekerjaan di dalam rumah tangga. Sebenarnya seorang perempuan memiliki kekuatan yang lebih dari pada laki-laki hanya perbedaannya terletak pada fisik saja, perempuan mempunyai keahlian yang tidak dimiliki seorang laki-laki seperti didalam rumah tangga perempuan menduduki posisi sebagai ibu untuk anak-anaknya, istri untuk suaminya, sebagai guru, sebagai manajer, dan ada ungkapan yang diperuntukkan perempuan. Ungkapan tersebut adalah *jago masak, ratu kecantikan, ratu rumah tangga*. Walaupun kedudukan perempuan selalu dinomorduakan tetapi semakin meningkatnya sumber daya manusia, perempuan sudah lebih maju, dapat setara dengan laki-laki. Perempuan pekerja dapat bertanggung jawab walaupun bekerja diluar rumah asal bisa mengatur waktu dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang ibu dan istri, perempuan masa kinilah yang sedang menduduki posisi tersebut. Tetapi tidak semua kaum perempuan sekuat itu, karena sebagai perempuan sudah ditetapkan sebagai makhluk yang selalu menggunakan perasaan dari pada pikirannya menyebabkan perempuan lebih halus dan sensitif dibandingkan dengan laki-laki.

Dibawah ini merupakan nomina yang menstereotipkan perempuan maupun laki-laki yang disajikan dalam bentuk tabel 3.18 sebagai berikut.

Tabel 3.18

Nomina yang Menstereotipkan Perempuan dan Laki-laki

Kosa Kata	Stereotipis perempuan	Stereotipis laki-laki
Perawat		Kenek
Pramugari		Tukang batu
Perias		Sopir
Sekretaris		Montir
Peragawati		Masinis
Suster		Penjudi
Bidan		Pilot
Baby sister		Petualang
		Pembrani
		Maling
		Pencopet
		Nelayan
		Tentara
		Dalang
		Petinju
		Pemain sepak bola
		Dramer
		Negarawan
		Pemabuk
		Pejudi
		Perampok
		Koruptor

Kelas nomina yang berikutnya adalah kelas nomina yang bersifat netral, kosa kata yang ditemukan merupakan profesi perempuan maupun laki-laki. Kosa kata lainnya disajikan dalam tabel. Profesi tersebut merupakan profesi laki-laki maupun perempuan, disebabkan laki-laki maupun perempuan mempunyai tingkat kemampuan yang sama dan keahlian yang terdapat pada diri laki-laki maupun perempuan tersebut. Profesi yang bersifat netral dapat disebabkan adanya hobi atau bakat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan.

Dibawah ini merupakan nomina yang bersifat netral dan disajikan dalam bentuk tabel 3.19 sebagai berikut.

Tabel 3.19
Nomina yang Bersifat Netral

Kosa Kata	
Guru	Penari
Polisi	Penyanyi
Satpam	Direktur
Dokter	Karateka
Pemulung	Pemain bulu tangkis
Pramuniaga	Pesenam
Pramusaji	Perenang
Pramuwisma	Gitaris
Perias	Pianis
Petani	Pembantu
Buruh	Pahlawan
Pegawai	Pawang
Seniman	Karyawan
wartawan	Pengusaha

Uraian kelas nomina diatas merupakan kategori dewasa dan berikutnya merupakan nomina yang menstereotipkan perempuan maupun laki-laki, kosa kata yang ditemukan berupa benda yang berhubungan dengan alat bermain anak-anak. Nomina yang menstereotipkan perempuan kategori anak-anak adalah *boneka, tali karet, dakonan, dan alat masak mainan*. Biasanya anak-anak perempuan senang bermain di dalam rumah sebagai pembentukan karakter sebagai perempuan kecil yang masih berada di dunia bermain.

Selanjutnya nomina yang menstereotipkan laki-laki berupa alat bermain, berbeda dengan anak perempuan yang lebih suka bermain di dalam rumah. Sedangkan laki-laki senang bermain dilingkungan luar rumah sesuai dengan karakter laki-laki dewasa dari usia dinipun laki-laki

menguasai lingkungan luar rumah. Nomina yang menstereotipkan laki-laki adalah *mobil mainan*, *kuda mainan*, *pistol-pistol*, dan sebagainya akan dicantumkan dalam tabel. Selain itu nomina yang bersifat netral juga didapatkan berupa permainan yang dapat dilakukan oleh anak-anak perempuan maupun laki-laki yaitu berupa frasa nomina *ular tangga* dan *sepeda*. Di bawah ini merupakan nomina kategori anak-anak yang disajikan dalam bentuk tabel 3.20.

Tabel 3.20
Kata dan Frasa Nomina Kategori Anak-anak

Kosa Kata	Stereotipis Laki-laki		Netral
Stereotipis perempuan			
Boneka	Mobil mainan	Ketapel	Ular tangga
Tali karet	Kuda mainan	Layang-layang	Sepeda
Alat masak mainan	Pistol-pistol	Robot-robotan	
	Play station	Yoyo	
Dakonan			

4.1.3 Kelas Adjektiva

Adjektifa adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er*, *-if*, *-i*, atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Keterangan tersebut ditinjau dari sintaksisnya sedangkan adjektiva atau kata sifat dalam stereotip baik laki-laki maupun perempuan adalah penggambaran sifat atau pembawaan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelas adjektiva yang menstereotipkan perempuan diidentifikasi melalui survei yaitu berupa kosa kata yang menggambarkan sifat perempuan seperti *lembut*, *penurut*, *seksi*, *centil*, *genit*, *cengeng*, *luwes*, *gemulai*, *cerewet*, *langsing*. Dari kata sifat di atas semuanya ada pada diri perempuan, sesuai dengan tingkah laku seorang perempuan yang *lembut* dalam bertutur kata maupun berupa tindakan, sifat *penurut* terdapat pada diri perempuan karena posisi perempuan sebagai istri harus menuruti semua perintah suami dan harus patuh pada peraturan serta biasanya seorang anak perempuan lebih menurut kepada orang tua dari pada laki-laki. Sifat *seksi* dilihat dari fisik seorang perempuan, dikatakan seksi apabila seorang perempuan memiliki bentuk badan yang indah dan menjadi idola bagi kaum laki-laki. Sifat *centil* dimiliki oleh perempuan biasanya sifat tersebut dapat dikatakan seorang perempuan yang bertingkah laku over seperti suka dandan, dan berpenampilan berlebihan yang membuat orang melihat jadi gemas. Sifat *genit* adalah sifat seorang perempuan dilihat dari tingkah lakunya suka menggoda pada laki-laki. Sifat *cengeng* merupakan sifat seorang perempuan yang gampang menangis, menangis adalah senjata ampuh untuk meluluhkan hati lawan jenisnya agar dikasihi. Sifat *luwes* merupakan sifat seorang perempuan dilihat dari fisiknya seperti apabila berpakaian selalu pantas dan cocok, biasanya cekatan dalam melakukan sesuatu dapat juga dikatakan anggun. Sifat *gemulai* adalah sifat seorang perempuan dalam bertingkah laku selalu hati-hati dan pelan. Sifat *cerewet* sifat yang khas seorang perempuan karena pandai berbicara dan tidak mau kalah. Dan sifat *langsing* merupakan fisik perempuan yang mempunyai bentuk tubuh yang proporsional sehingga lekuk tubuhnya terlihat indah, satu lagi sifat perempuan yang dominan adalah sifat *cantik* sifat tersebut mewakili bahwa semua perempuan dapat dikatakan cantik relatif siapa yang melihat dan menilainya.

Adjektiva yang menstereotipkan laki-laki hanya ditemukan tiga kosa kata yaitu *ganteng*, *gagah*, dan *bandel*. Sifat laki – laki lebih dominan, seorang laki – laki dikatakan *ganteng* juga relatif tergantung pada siapa yang memandang dan menilainya hal itu menandakan bahwa semua laki-laki dapat dikatakan *ganteng*. Sifat laki-laki juga *gagah* merupakan sifat yang ada pada seorang laki-laki, dikatakan *gagah* apabila dilihat dari fisiknya biasanya mempunyai badan tinggi besar, tegap dan proporsional. Sifat *bandel* adalah sifat yang dilihat dari perilaku seorang laki-laki seperti tidak menurut dan semaunya sendiri juga susah diatur.

Kelas adjektiva yang menstereotipkan laki-laki maupun perempuan tidak banyak dibahas karena adjektiva atau kata sifat merupakan bentuk keadaan fisik seseorang didapat dari penilaian masing-masing. Dibawah ini kosa kata akan disajikan dalam bentuk tabel 3.21 sebagai berikut.

Tabel 3.21
Adjektiva yang Menstereotipkan Perempuan

Kosa Kata	Stereotipis Perempuan	Stereotipis Laki-laki
Lembut	Manja	Ganteng
Penurut	Cengeng	Gagah
Seksi	Luwes	Bandel
Centil	Gemulai	
Genit	Cerewet	
Cantik	Langsing	
	Keibuan	

Selain adjektiva yang menstereotipkan perempuan dan laki-laki disini diidentifikasi adjektiva yang bersifat netral, sifat yang dapat dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh kosa kata *nakal* berarti bisa dipakai oleh keduanya, bukan hanya laki-laki saja yang dapat julukan *nakal* tetapi perempuan dapat dijuluki sebagai perempuan *nakal*. Kosa kata adjektiva bersifat netral selebihnya akan disajikan dalam tabel 3.22 di bawah ini.

Tabel 3.22
Adjektiva yang Bersifat Netral

Kosa Kata		
Nakal	Benci	Jujur
Bijaksana	Dendam	Sederhana
Sayang	Bosan	Sembrono
Pemalu	Kikir	Hati-hati
Sabar	Sopan	Rakus
Pelit	Serakah	Tamak
Boros	Lembut	Dengki
Hemat	Dewasa	Rewel
Penurut	Sportif	Romantis
Pembanggang		Sensitif
Penakut		Kejam
Hebat		Emosional
Ingusan		Jahat
Manis		Cinta
kolokan		Sombong

4.2 Pengaruh Perubahan Budaya Pada Penstereotipan Perempuan dalam Bahasa Indonesia

4.2.1 Verba 'memasak'

Hasil perolehan data verba kosa kata *memasak* dipandang merupakan aktivitas yang hanya dilakukan oleh perempuan, namun fakta membuktikan bahwa tidak semua masyarakat menyatakan aktivitas tersebut merupakan pekerjaan perempuan.

Pandangan masyarakat bahwa aktivitas *memasak* hanya dilakukan oleh perempuan ialah bahwa sebenarnya aktivitas tersebut merupakan pekerjaan seorang perempuan di dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan berperan sebagai istri bagi suami sekaligus sebagai ibu bagi anak-anak, mempunyai pekerjaan untuk memasak dan menyajikan makanan pokok sehari-hari bagi keluarga. Perbedaan pandangan bahwa aktivitas *memasak* bukan hanya untuk perempuan melainkan laki-laki pun dapat melakukan aktivitas tersebut, letak perbedaannya ialah tempat dan dalam kondisi yang memungkinkan serta dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti hobi, profesi, tuntutan untuk mencari nafkah, dan bakat karena keturunan keluarga. Kaum laki-laki yang mempunyai keahlian memasak dapat menghasilkan kegiatan usaha dengan membuka warung makan, berjualan berbagai makanan seperti (bakso, mie ayam, sate, dll) atau laki-laki yang mempunyai bakat serta keahlian dalam bidang *memasak* dapat mengembangkan kreativitas dan menghasilkan beranekaragam jenis masakan dengan menjadi koki.

Verba *memasak* bagi laki-laki dapat menghasilkan kosa kata nomina yang membanggunya seperti, *koki, chef, abang tukang bakso, abang sate*. Kosa kata tersebut merupakan sebuah provesi atau julukan bagi kaum laki-laki karena pengaruh perubahan budaya masyarakat. Fakta membuktikan bahwa masyarakat memandang aktivitas *memasak* tidak mutlak pekerjaan perempuan, di Indonesia tokoh masyarakat seperti Rudi Khoirudin, chef dede, Bara Pati Rajawane, dll telah dikenal melalui media sebagai juru masak yang terkenal.

4.2.2 Verba 'menjahit'

Verba kosa kata *menjahit* merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh para perempuan namun pengaruh budaya dan kondisi masyarakat telah merubah pandangan tersebut. Para laki-laki pun dapat mempunyai keahlian dalam bidang *menjahit*. Dari mulai penjahit pakaian biasa hingga perancang busana dapat dirintis oleh laki-laki, disebabkan oleh hobi dan bakat yang dimiliki kemudian dimanfaatkan untuk sebuah provesi.

Fakta masyarakat membuktikan dengan munculnya tokoh-tokoh perancang busana terkenal berjenis kelamin laki-laki di Indonesia seperti, Yohanes, Ivan Gunawan, Adji Notonegoro, Gunawan, dll. Mereka adalah tokoh laki-laki yang berhasil mengembangkan sebuah karya besar dan terkenal diberbagai kalangan masyarakat atas.

4.2.3 Nomina 'perias' bidang kecantikan

Dalam bidang kecantikan khususnya aktivitas dalam merias, menata rambut ,dan sebagainya merupakan kegiatan yang berhubungan dengan salon kecantikan. Aktivitas tersebut merupakan keahlian seorang perempuan untuk mempercantik diri, keterampilan dalam merias wajah, menata/memotong berbagai macam gaya rambut membutuhkan kreativitas dan daya imajinasi yang kuat agar hasilnya memuaskan dan sesuai yang diinginkan. Pandangan lain mengatakan bahwa bidang kecantikan tidak hanya dikuasai oleh perempuan namun laki-laki dapat merintisnya melalui bakat yang dimiliki.

Masyarakat Indonesia telah banyak yang mengenal cabang salon kecantikan diseluruh

Indonesia yang dirintis oleh laki-laki seperti Jhony Andrean, Rudi Hadi Suwarno, dll. Berbagai macam jenis gaya tata rias maupun model rambut modern yang hanya untuk melayani kebutuhan masyarakat agar mengikuti tren masa kini, tuntutan karir ataupun sekedar mempercantik diri. Fakta membuktikan bahwa aktivitas dalam bidang kecantikan bukan hanya ditangan perempuan namun laki-laki dapat melakukan pekerjaan tersebut.

4.2.4 Nomina 'penari'

Bidang tari dalam masyarakat dikenal sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan namun semakin berkembangnya pengaruh budaya yang merubah pandangan tersebut. *Menari* merupakan kegiatan dalam menggerakkan badan sesuai dengan gaya dan cara yang telah ditentukan melalui imajinasi dan kreativitas seorang yang memiliki bakat.

Seorang laki-laki yang dapat melakukan aktivitas tersebut disebabkan banyak faktor seperti bakat terpendam, hobi, keturunan lingkungan keluarga, hingga menjadi sebuah profesi. Di Indonesia tokoh *penari* terkenal seperti Didi Nini Towok (penari tradisional), Ari Tulang (Koreografer), Deni Malik (penari salsa), telah membuktikan bahwa seorang laki-laki dapat melakukan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan.

Dari uraian diatas menyimpulkan bahwa pengaruh budaya telah menghasilkan banyak tokoh laki-laki mempunyai pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti hobi, profesi, bakat dan tuntutan ekonomi, karena laki-laki harus dapat menafkahi keluarga dengan cara apapun dilakukannya. Sebaliknya pekerjaan laki-lakipun dapat dilakukan oleh perempuan seperti mengayuh becak, sopir bus/taksi, satpam, tukang parkir dan masih banyak lagi. Semua karena tuntutan ekonomi keluarga demi sebuah kehidupan yang sejahtera, karena dimata Tuhan manusia dianggap sama baik laki-laki maupun perempuan.

4.3 Pengaruh Faktor Sosial dalam Penstereotipan Perempuan

Faktor sosial yang berpengaruh pada penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Ketiga faktor tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

4.3.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan pengaruh sosial dalam penstereotipan perempuan, karena adanya perbedaan didalam segala aktivitas sehari-hari. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan antara laki – laki dan perempuan menyebabkan persepsi masing –masing akan berbeda. Sebagai contoh kosa kata *mencuci* (peralatan makan dan peralatan dapur) merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan, tetapi bagi laki – laki mempersepsikan lain kosa kata *mencuci* menurut pandangan laki-laki bersifat netral. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, namun hasil olah data menyatakan perbandingan yang seimbang (50 persen : 50 persen). Kosa kata *berbelanja* menurut persepsi laki –laki merupakan jenis pekerjaan yang bersifat netral hasil olah data menunjukkan (54,54 persen) dan menurut perempuan kosa kata tersebut merupakan pekerjaan perempuan dengan hasil olah data (63,23 persen). Dengan melihat kondisi seperti itu menyatakan bahwa diskriminasi

jender sudah semakin surut, dan segala macam bentuk pelecehan, penindasan terhadap kaum perempuan semakin terhindar. Lain dengan kosa kata *memasak* menurut pandangan kaum laki-laki dan perempuan menilai sama, *memasak* adalah jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan. Hasil olah data persepsi masing-masing yaitu 52,27 persen dan 51,47 persen.

Penelitian ini memperkuat pandangan lama bahwa kosa kata *menyulam* dan *menjahit* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Hasil olah data menunjukkan kosa kata *menyulam* sebagai kosa kata stereotipis perempuan, menurut penutur bahasa Indonesia laki-laki 88,64 persen dan menurut penutur bahasa Indonesia perempuan 80,88 persen. Sedangkan kosa kata *menjahit* menurut penutur bahasa Indonesia laki-laki sebesar 72,73 persen menganggap merupakan pekerjaan perempuan dan menurut penutur bahasa Indonesia perempuan sebesar 55,88 persen. Pandangan seperti itu sudah berlangsung dari jaman dahulu, bahwa aktivitas seorang perempuan banyak dihabiskan di dalam rumah. Pandangan budaya Jawa aktivitas perempuan seperti *menyulam* dan *menjahit* adalah pekerjaan sambilan, karena hobi atau kegemaran seorang perempuan dalam berkarya. Namun pekerjaan tersebut bisa merupakan bakat dan akhirnya menjadi penjahit dan menghasilkan sebuah karya yang berharga.

Pandangan orang Jawa mempersepsikan bahwa sosok perempuan ideal adalah perempuan yang cantik, lembut dan memiliki ketrampilan yang sesuai dengan karakternya dan dapat memanfaatkan waktu luang yang ada seperti kegiatan *menyulam* dan *menjahit*.

Di bawah ini merupakan hasil data dari daftar kosa kata stereotipis laki-laki dan perempuan serta netral, disajikan dalam bentuk tabel 3.23 dan 3.24 sebagai berikut.

Tabel 3.23
Persepsi Responden terhadap Kosa Kata Stereotipis Berdasarkan Jenis Kelamin (N= 112)

Verba	LAKI-LAKI			PEREMPUAN		
	L A	P B	L+P C	L A	P B	L+P C
Memasak	0	23	21	0	35	33
Menyapu	2	13	24	0	24	44
Mengepel	4	12	22	2	21	51
Mencuci pakaian	1	20	22	2	30	36
Mencuci peralatan dapur (piring, gelas, dsj)	2	20	22	1	42	25
Mencuci motor/mobil	30	1	13	42	3	23
Mengecat rumah	36	1	7	55	4	9
Mengajari anak-anak belajar	1	5	38	4	5	59
Berbelanja	1	19	24	1	43	24
Berdandan	2	30	12	2	48	18
Memberi makan binatang piaraan	10	1	33	10	14	44

Menyulam	0	39	5	3	55	10
Menjahit	0	32	12	4	38	26
Mengasuh anak	0	16	28	1	19	48

Tabel 3.24
Persepsi Responden terhadap Kosa kata Stereotip Berdasarkan Jenis Kelamin (N=112)
(Kalangan Anak-anak)

Verba	LAKI-LAKI			PEREMPUAN		
	L	P	L+P	L	P	L+P
	A	B	C	A	B	C
Bercanda	7	1	36	1	2	65
Berkelahi	29	0	15	51	3	14
Lompat tali	4	22	16	3	33	32
Lari-larian	12	2	30	18	3	47
Kejar-kejaran	8	6	30	14	0	54
Petak umpet	5	1	38	4	6	58
Verba	LAKI-LAKI			PEREMPUAN		
	L	P	L+P	L	P	L+P
	A	B	C	A	B	C
Sepeda – sepedaan	4	2	38	15	1	52
Mobil – mobilan	36	1	7	56	5	9
Rumah – rumahan	7	25	12	6	50	12
Masak – masakan	1	40	3	2	59	7
Manjat pohon	36	0	8	49	2	17
Gasingan	39	0	5	60	2	6
Wayang-wayangan	35	0	9	18	1	14
Kapal-kapalan	32	0	12	58	3	7

4.3.2 Pendidikan

Pengaruh faktor sosial yang kedua adalah pendidikan, faktor pendidikan menunjukkan perbedaan persepsi antara penutur bahasa Indonesia. Menurut pandangan masing-masing penutur, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin luas cara berfikirnya sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka cara berfikir kadang pendek dan hanya terpaku pada lingkungan

disekelilingnya saja. Cara pandang penutur bervariasi dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu hal, sebagai contoh kosa kata *memasak* berhubungan dengan kegiatan membuat makanan. Menurut penutur bahasa Indonesia lulusan perguruan tinggi lebih dianggap sebagai kosa kata bersifat netral, dari hasil olah data menunjukkan (52,63 persen). Pendapat lain menurut penutur bahasa Indonesia berpendidikan menengah (SLTP dan SLTA) lebih dianggap stereotipis perempuan (51,61 persen) berbanding tipis dengan mereka yang menganggap hal itu sebagai stereotipis pekerjaan perempuan yaitu 48,39 persen. Lain lagi menurut penutur bahasa Indonesia berpendidikan rendah (SD) kosa kata *memasak* dipandang sebagai pekerjaan seorang perempuan, hasil olah data menunjukkan (75,00 persen). Sedangkan kata *mencuci* piring, gelas, peralatan dapur lain) menurut penutur bahasa Indonesia berpendidikan tinggi sebagai kosa kata bersifat netral (55,26 persen), menurut penutur bahasa Indonesia berpendidikan menengah sebagai kosa kata stereotipis perempuan (61,29 persen), dan bagi pendidikan rendah sangat kuat dianggap sebagai stereotipis perempuan hasil olah data menunjukkan (83,33 persen). Hasil olah data di atas menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam penstereotipan perempuan dan terciptanya sadar jender.

Dibawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel 3.25 dan 3.26 daftar kosa kata persepsi responden berdasarkan faktor pendidikan, sebagai berikut.

Tabel 3.25

Persepsi Responden terhadap Kosa kata Stereotipis Berdasarkan Pendidikan (N=112)				
Verba	PT (N=38)	SLTP&SLTA (N=62)	SD (N=12)	
	L	P	L+P	
	L	P	L+P	
	L	P	L+P	

IL	IP	IL+P	IL	IP	IL+P	IL	IP	IL+P	IA	IB	IC	IA	IB	IC	IA	IB	IC	IBerkelahi	137	11	110	110	10	15	133		
12	114	11	126	119	12	18	15	12	123	124	11	16	12	130	14	11	110	110	12	137	1	12	137	1	12	137	
15	11	142	11	12	112	13	14	142	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	115	10	10	132	14	113	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	13	140	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
135	12	111	112	10	13	138	10	111	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	10	113	112	10	13	141	11	17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

4.4 Penyebab Terjadinya Penstereotipan Perempuan

Stereotip ialah pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu (Nugroho, 2008:12). Stereotip mengakibatkan timbulnya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan, misalnya adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah oleh karena itu setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibanding laki-laki. Serta pandangan masyarakat bahwa perempuan bersolek biasanya dilakukan untuk memancing perhatian lawan jenis, sehingga pada kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hal ini selalu dikaitkan bahkan perempuan sebagai korban yang disalahkan. Anggapan lain bahwa tugas perempuan adalah melayani suami. Stereotip seperti itu merupakan hal yang wajar tetapi berakibat perempuan selalu dinomorduakan.

Stereotip patriarkhi telah menyebabkan perempuan dan apa pun yang dilakukan serta perannya, sebagai hal-hal yang negatif dan rendah. Seperti halnya penciptaan label kerja domestik

yang dianggap rendah dan diarahkan menjadi kewajiban perempuan sebagai ibu, istri, dan anak perempuan. Pekerjaan domestik tidak perlu dihargai dan lebih parah lagi, marginalisasi perempuan telah membatasi wilayah perempuan pada sektor domestik yang sudah sengaja dibuat tidak bernilai tersebut dan dikuatkan dengan pandangan yang menilai kerja domestik tidak menghasilkan, sehingga tidak berubah (Rumpun Cut nyak din, 2007).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang selalu dinilai rendah, akibat adanya ketidakadilan gender. Peran sebagai perempuan selalu berhubungan dengan ranah domestik, perempuan selalu berada di posisi sebagai subordinat laki-laki.

Di dalam kehidupan bermasyarakat perempuan sangat sulit meraih kekuasaan, karena perempuan sudah dikodratkan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki yang sering disebut dengan budaya patriarkhi akibatnya lahirlah stereotip perempuan. Para perempuan biasanya menghabiskan waktunya hanya di dalam rumah, dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Kewajiban seorang perempuan adalah berupa pengabdian atau pelayanan. Di dalam ranah rumah tangga perempuan mempunyai arti penting, karena tanpa perempuan kehidupan rumah tangga tidak akan berjalan harmonis. Perempuan mempunyai tugas dari membersihkan, menata dan merawat rumah yang menjadi tanggung jawab perempuan, disamping itu peran perempuan sangat di butuhkan bagi keluarga. Perempuan berperan sebagai istri bagi suami yang bertugas mengabdikan dan melayani dengan sebaik mungkin, perempuan berperan sebagai ibu bagi anak-anak bertugas mengasuh, merawat, dan membimbing agar menjadi anak yang patuh, pandai, dan tanggungjawab. Peran perempuan di dalam kehidupan rumah tangga tidak bisa digantikan.

Berbagai anggapan bahwa perempuan sebagai sosok makhluk yang lemah dan hanya bergantung pada laki-laki merupakan cara pandang budaya tradisional, namun hak dan derajat perempuan masa kini telah sejajar dengan kaum laki-laki. Ruang gerak perempuan tidak hanya sebatas di rumah dan di dapur, tetapi bisa meraih pendidikan setinggi-tingginya dan mampu meraih karier dan menjalankan rumah tangga secara seimbang. Selain perempuan berperan didalam rumah tangga perempuan juga berperan dalam msyarakat antara lain :

1. Perempuan sebagai pendamping suami, yang dapat menemani suami dimana saja dan dalam kegiatan apa saja.
2. Perempuan sebagai pendidik, berhubungan dengan karir bahwa perempuan bisa menjadi seorang guru.
3. Perempuan sebagai pekerja lain, dapat bekerja apa saja di sektor formal maupun informal.
4. Perempuan sebagai ibu rumah tangga, berhubungan dengan kewajiban seorang perempuan di dalam rumah.
5. Perempuan sebagai ibu, merupakan ciri khas perempuan yaitu mengandung, melahirkan dan mengasuh serta membesarkan anak.
6. Perempuan sebagai penenang dan penentram di lihat dari sifat seorang perempuan yang lembut dan penuh dengan kesabaran.

Dari keenam peran perempuan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa perempuan bukanlah sosok yang lemah, melainkan perempuan adalah kekuatan dalam kehidupan rumah tangga.

Pandangan masyarakat tentang perempuan dalam khasanah kebudayaan Jawa, anggapan bahwa posisi kaum perempuan selalu berada dibawah laki-laki disebabkan karena kekuasaan laki-laki yang selalu memojokan perempuan. Misalnya dalam kehidupan keraton yang menjadikan perempuan sebagai *abdi dalem* dalam kehidupan sehari-harinya hanya beraktivitas merawat diri, melayani suami dan mengisi waktu luang dengan kegiatan seperti *menyulam*, *membatik*, *memasak*, dan sebagainya. Pandangan tersebut turun temurun sehingga berlaku sampai kehidupan sekarang.

Posisi wanita dalam ruang kultural Jawa, dilihat dari sejarah tradisional kekuasaan Jawa perempuan tidak selalu berada dibawah kekuasaan laki-laki. Berdasarkan cerita yang berbau religio magis, misalnya mitos seorang wanita penguasa laut kidul, yaitu Kanjeng Ratu Kidul, kedudukan Ratu Kalinyamat yang merupakan tokoh yang ditakuti portugis pada masa penjajahan, kerajaan majapahit. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dapat berkuasa dalam kehidupan (Ali, 1998).

Perempuan dalam realitas kehidupan apabila dilihat derajatnya, bagaimanapun berkuatannya perempuan tetaplah berada di bawah laki-laki. Dalam kehidupan rumah tangga yang memperlihatkan kewajiban seorang perempuan dimulai dari melayani suami hingga megasuh anak-anak serta merawat rumah dalam aktivitas sehari-hari.

Pandangan tentang stereotip adalah sesuatu yang menjadi ciri khas, misalnya dalam bahasa Indonesia stereotip perempuan dapat diwujudkan melalui kosa kata. Sebagai contoh kosa kata *berbelanja*, *mencuci* (peralatan dapur), *menata* dan *merapikan* (kamar tidur), serta *memasak* merupakan kosa kata stereotipis perempuan dalam rumah tangga.

Banyak persepsi bahwa kosa kata tidak semua stereotipis perempuan, anggapan lain bagi penutur bahasa Indonesia yang bersifat netral yang arinya dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan sebagai contoh kosa kata *mengepel*, *menyapu*, *menyiram* (tanaman), *mencuci* (pakaian), merupakan kegiatan yang bersifat netral dapat dilakukan oleh siapa saja.

Adanya penstereotipan perempuan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor Sosial, mempengaruhi perubahan peran laki-laki dan perempuan. Semakin berkembangnya jaman dan semakin meningkatnya dunia kerja, kaum perempuan menuntut lebih karena tugas utama perempuan bukan hanya menghabiskan waktunya di dalam rumah melainkan perempuan juga berhak beraktifitas di luar rumah dengan tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai perempuan. Dengan adanya perubahan seperti itu menyebabkan peran laki-laki dan perempuan mengalami perubahan atau pergeseran. Pekerjaan perempuan dapat dilakukan oleh laki-laki begitu juga sebaliknya. Pekerjaan laki-laki dapat dilakukan oleh perempuan.
2. Faktor Pendidikan, pengaruh tingkat pendidikan dalam membangun penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia sangat berperan karena pendidikan merupakan jendela dunia. Bahwa semakin tinggi nilai pendidikan maka akan semakin terlihat kesadaran jendernya. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin luas cara berfikirnya, sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin meningkat egoisme masyarakatnya.
3. Faktor Umur, akan mempengaruhi penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia. Karena persepsi penutur bahasa Indonesia dibawah lima puluh akan lebih sensitif/sadar jender dari pada penutur bahasa Indonesia yang berumur diatas 60 tahun. Penutur usia muda maupun usia tua akan memiliki persepsi lain karena dibentuk oleh perbedaan budaya dan jaman yang selalu berubah.
4. Faktor Kultural, berkaitan dengan budaya bahwa budaya masyarakat kita memandang

peran perempuan hanya beraktifitas di dalam rumah saja sesuai dengan pandangan budaya masyarakat jawa, yang mengenal bahwa pekerjaan perempuan hanya berdandan (*macak*), memasak (*masak*), dan melahirkan (*manak*). Dengan aktifitas selalu di dapur seperti mencuci, menyediakan makanan, membersihkan rumah, dan melayani suami sesuai dengan pandangan budaya jawa bahwa wilayah kerja perempuan adalah *dapur*, *sumur*, dan *kasur*.

5. Faktor Agama, nilai agama terhadap penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia masih terkait dengan pandangan tradisional, sesuai dengan budaya patriarkhi. Didalam agama seorang perempuan di pandang sebagai peran yang selalu berposisi di bawah laki-laki. Di dalam kehidupan rumah tangga faktor agama sangat menentukan terbentuknya karakter keluarga yang tentram dan harmonis. Menurut pandangan Islam ada tiga tugas utama perempuan yaitu (1) sebagai sakinah, penenang, dan penentram, (2) sebagai sumber kecintaan dan kasih sayang, dan (3) sebagai ibu rumah tangga dan pendidik anak. Dari uraian tersebut terlihat bahwa faktor agama sangat berperan dalam terbentuknya penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia.

BAB V **PENUTUP**

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran dalam stereotip perempuan berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia, yang merupakan rangkuman dari apa yang sudah dibahas dan diuraikan.

5.1 Simpulan

Terbentuknya stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia disebabkan adanya factor-faktor yang membanggunya, salah satunya adalah unsur bahasa yang berupa kosa kata berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia, kosa kata tersebut terbagi menjadi 3 kelas yaitu

kelas verba (kata kerja), kelas nomina (kata benda), dan kelas adjektiva (kata sifat). Ketiga kelas kata tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Kelas verba yang menstereotipkan perempuan dikelompokkan menjadi dua yaitu verba umum (kategori dewasa) dan kategori anak-anak. Kelas verba menjelaskan berbagai kosakata yang merupakan sebuah kegiatan seorang perempuan seperti *berdandan*, *berbelanja* dst.
2. Kelas nomina yang menstereotipkan perempuan juga dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori nomina umum dan kategori nomina anak-anak. Kelas nomina menunjukkan berbagai kosakata sebagai profesi pada kategori umum dan pada kategori anak-anak nomina ditunjukkan dengan berbagai peralatan bermain.
3. Kelas adjektiva yang menstereotipkan perempuan pada umumnya terkait dengan sifat, ciri-ciri fisik dan ketrampilan seorang perempuan yang ditunjukkan dalam berbagai kosakata. Seperti *cantik*, *lemah lembut*, *sopan* dst.

Dari ketiga kelas kata dapat disimpulkan bahwa kelas nomina merupakan kosakata yang paling produktif yang menstereotipkan perempuan dalam bahasa Indonesia.

Pengaruh perubahan budaya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain melalui hobi, profesi, tuntutan ekonomi, serta bakat yang dimiliki menjadi penyebab tidak hanya semua pekerjaan perempuan dikuasai oleh perempuan tetapi laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan demikian sebaliknya saat ini perempuan pun dapat melakukan pekerjaan laki-laki.

Berbagai faktor sosial yang sangat berpengaruh dalam penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia diwujudkan beberapa faktor, diantaranya jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling signifikan dalam membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah faktor pendidikan, karena pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan penutur bahasa maka akan semakin sadar gender yang memberi persepsi netral.

Sedangkan penyebab terjadinya penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia disimpulkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor sosial, pendidikan, umur, kultural atau budaya, dan faktor agama. Dari kelima faktor tersebut faktor yang sangat berperan adalah faktor kultural/ budaya dan faktor agama, karena budaya merupakan simbol sejarah perempuan dan agama masih sangat terkait dengan budaya/kultural maka stereotip perempuan dapat terwujud.

5.2 Saran

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih membutuhkan pendalaman yang lebih luas, karena skripsi ini hanya membahas kelas kata yang menstereotipkan perempuan beserta faktor pembangunnya dengan itu penulis menyarankan :

1. Perlu diperluas lagi pada tataran leksikalnya.
2. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan informasi lebih lanjut.
3. Bagi adik kelas yang tertarik pada penelitian ini perlu adanya ketelitian dalam memahami aturan-aturan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1998. "Wanita di bawah Laki-laki Rekonstruksi Posisi Kartini, Ratu Kidul, dan Kalinyamat" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ari Purnami, Sita. 1998. "Penampilan Perempuan dalam *Gambar Hidup* Cermin Dominasi Cara Pandang Patriarki" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Buku Saku Kota Semarang*. BPS: Semarang.
- Bhasin, Kamla. 1996. "Menggugat Patriarki" Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran (ed). 2002. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada-Ford Foundation.
- Darmojuwono, Setiawati. 1992. "Sikap Berbahasa Pria dan Wanita Berkaitan dengan Tingkat Pendidikan dalam Lembaran Sastra". Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. "Nasib Wanita" dalam *Cerminan Bahasa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryanto, Ariel. 1998. "Seks, Ras, dan Politik" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Intanirian, Annisa dkk. 2007. "Identitas dan Peran Gender". Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Depdikbud RI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kristanto, J.B. 1998. "Wajah Perempuan dalam Film Indonesia" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leksono, Supeli-Karlina. 1998. "Bahasa untuk Perempuan: Dunia Tersempit" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lips, Hilary, M. 1988. *Sex and Gender. Library Of Congress Cataloging in Publication Data*. California: Mountain View.
- Muhadjir dan Suhardi Basuki. 1990. *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nasikun. 1998. "Tantangan Perempuan di Era Global Awal Milenium ke III". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Noerhadi, Toeti Heraty. 1998. "Dalam Bahasa, Wanita pun Tersudut" dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rokhman, Fatur. 1996. *Sikap Bahasa Santri*. Jakarta: Program Studi Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Diponegoro.

- Samsuri. 1994. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Marida Graha dkk. 2006. Bahasa Indonesia dalam Perspektif Gender. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukanto, Katharina Endriati. 2004. "Pemakaian Perempuan dalam Frasa Nomina" dalam menabur Benih Menuai Kasih. Yayasan Obor Indonesia.
- Supatra, Hendarto dkk. 2007. "Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga di Pantai Utara Jawa Tengah". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suyanto. 2002. Stereotip Perempuan dalam Bahasa Iklan sebagai Wujud Seksisme Bahasa Indonesia. Makalah Seminar PIBSI UMS, 15-16 Oktober
- Suyanto. 2004. "Citra Perempuan dalam Bahasa Indonesia" dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2001. Buku Pedoman Skripsi Mahasiswa Program Strata 1 (S-1) Jurusan Sastra Indonesia. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Tim Magang. 2000. "Kota Lama Warisan Budaya yang Terlupakan" dalam Hayam Wuruk No.1 Th. XIII. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Verhaar, J.W.M. 1995. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.